

**IDENTIFIKASI PROKRASTINASI DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA
PESERTA DIDIK KELAS V DI SD NEGERI
TULUNG 02 KECAMATAN SARADAN
KABUPATEN MADIUN,
JAWA TIMUR**

SKRIPSI



Oleh

NURIATI ANJANI

NIM. 203200080



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari :

Nama : Nuriati Anjani
NIM : 203200080
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Identifikasi Prokrastinasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Peserta Didik Kelas V Di SD Negeri Tulung 02

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Tanggal, 06 September 2024

Weni Tria Anugerah Putri, M.Pd
NIP.19910709202321204

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Ulum Fatmahanik, M.Pd
NIP.198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama :

Nama : Nuriati Anjani
NIM : 203200080
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Identifikasi Prokrastinasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
Pada Kelas V di SD Negeri Tulung 02 Kecamatan Saradan,
Kabupaten Madiun, Jawa Timur

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Senin
Tanggal : 14 Oktober 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, Pada :

Hari : Senin
Tanggal : 28 Oktober 2024

Ponorogo, 28 Oktober 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Penguji : Ulum Fatmahanik, M.Pd.
Penguji 1 : Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.
Penguji 2 : Weni Tria Anugrah Putri, M.Pd.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuriati Anjani
NIM : 203200080
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi/Tesis : Identifikasi Prokrastinasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
Pada Peserta Didik Kelas V di SD Negeri Tulung 02 Kecamatan
Saradan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Desember 2024

Penulis,



Nuriati Anjani

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nuriati Anjani
NIM : 203200080
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Identifikasi Prokrastinasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
Pada Kelas V di SD Negeri Tulung 02 Kecamatan Saradan,
Kabupaten Madiun, Jawa Timur

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 Oktober 2024

Yang Membuat Pernyataan


Nuriati Anjani

ABSTRAK

Nuriati, Anjani. 2024. *Identifikasi Prokrastinasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Peserta Didik Kelas V di SD Negeri Tulung 02 Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing : Weni Tria Anugrah Putri, M.Pd

Kata Kunci: Prokrastinasi, *Avoidance Procrastination*, Bahasa Indonesia

Prokrastinasi merupakan salah satu perilaku yang tidak efisien dalam penggunaan waktu dan adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai pekerjaan ketika menghadapi tugas yang telah diberikan. Kurangnya pengaturan manajemen waktu bagi seorang siswa menyebabkan tidak bisa membedakan mana hal yang lebih penting dan kurang penting. Hal ini yang menyebabkan siswa memilih melakukan prokrastinasi. *Avoidance procrastination* merupakan tindakan menunda tugas dengan sengaja dan terlihat secara nyata.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) bagaimana bentuk *avoidance procrastination* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V di SDN Tulung 02, dan 2) untuk mendeskripsikan mekanisme *avoidance procrastination* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 5 SDN Tulung 02.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik

pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Sumber data dan wawancara dalam penelitian ini yaitu siswa. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan teknik interaktif menurut Huberman dan Miles. Melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamat, triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) Bentuk *avoidance procrastination* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V terjadi karena keinginan siswa untuk menunda tugas dan lebih memilih prioritas lain seperti bermain, mengobrol dan menyontek saat jam pelajaran bahasa Indonesia sedang berlangsung, (2) Keinginan untuk menunda-nunda tugas yang telah diberikan membuat siswa memiliki mekanisme tersendiri saat melakukan *avoidance procrastination* seperti proses menyontek, cara mereka mengobrol dan bermain tanpa ketahuan oleh guru. Kurangnya pemahaman manajemen waktu membuat siswa kurang menyadari kapan seharusnya waktu untuk belajar dan bermain terutama saat sedang dalam proses belajar mengajar.

ABSTRACT

Nuriati, Anjani. 2024. Identification of procrastination in Indonesian language learning among Grade V students in SD Negeri Tulung 02, Saradan District, Madiun Regency, East Java. **Thesis.** Department of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Education, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor: Weni Tria Anugrah Putri, M.Pd.

Keywords: Procrastination, Avoidance Procrastination, Indonesian Language

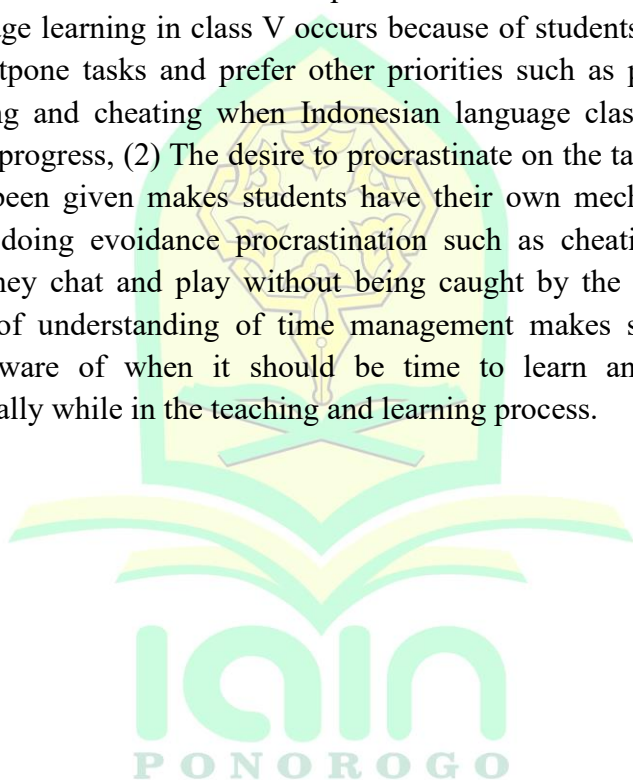
Procrastination is a behavior that is inefficient in the use of time and there is a tendency not to start working immediately when faced with a given task. A student's lack of time management skills results in an inability to distinguish between what is more important and what is less important. Avoidance procrastination is the act of deliberately and visibly delaying tasks.

This study aims to analyze: 1) how the form of avoidance procrastination in Indonesian language learning in grade V at SDN Tulung 02, and 2) to describe the mechanism of avoidance procrastination in Indonesian language learning in grade 5 at SDN Tulung 02.

The research was designed using a qualitative approach method with descriptive research type. Data collection techniques are interviews and documentation. The source of data and interviews in this study were students. Data analysis techniques in research using interactive techniques according to Huberman and Miles. Includes three stages, namely data

reduction, data presentation, conclusion drawing. To check the validity of the data in this study using the extension of participation, observer persistence, triangulation of sources, triangulation of techniques and triangulation of time.

Based on the results of data analysis, it was found that (1) The form of avoidance procrastination in Indonesian language learning in class V occurs because of students' desire to postpone tasks and prefer other priorities such as playing, chatting and cheating when Indonesian language class hours are in progress, (2) The desire to procrastinate on the tasks that have been given makes students have their own mechanisms when doing avoidance procrastination such as cheating, the way they chat and play without being caught by the teacher. Lack of understanding of time management makes students less aware of when it should be time to learn and play, especially while in the teaching and learning process.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5

E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori	8
1. Konsep Prokrastinasi	8
a. Pengertian Prokrastinasi	8
b. Jenis-Jenis Prokrastinasi dalam Pembelajaran	10
c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Prokrastinasi	13
d. Ciri-Ciri Prokrastinasi dalam Pembelajaran	15
2. <i>Avoidance Procrastination</i>	18
3. Manajemen Waktu	19
4. Konsep Pembelajaran	22
5. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI	27
6. Karakteristik Peserta Didik	29
B. Kajian Penelitian Terdahulu	32
C. Kerangka Konseptual	36
BAB III : METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
C. Data dan Sumber Data	40
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisis Data	46
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian	49
G. Tahap Penelitian	51
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	53

1. Sejarah Berdirinya SDN Tulung 02 Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun, Jawa Timur.....	53
2. Lokasi Penelitian	53
3. Visi, Misi dan Tujuan	54
B. Deskripsi Hasil Penelitian	56
1. Data Pra Penelitian	56
2. Data Tahap Penelitian	66
a. Bentuk <i>Avoidance Procrastination</i> dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri Tulung 02	66
b. Mekanisme <i>Avoidance Procrastination</i> dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri Tulung 02	73
C. Pembahasan	78
BAB V : PENUTUP	90
A. Simpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	96



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Konseptual	38
Tabel 3.3 Teknik Pengumpulan Data	44



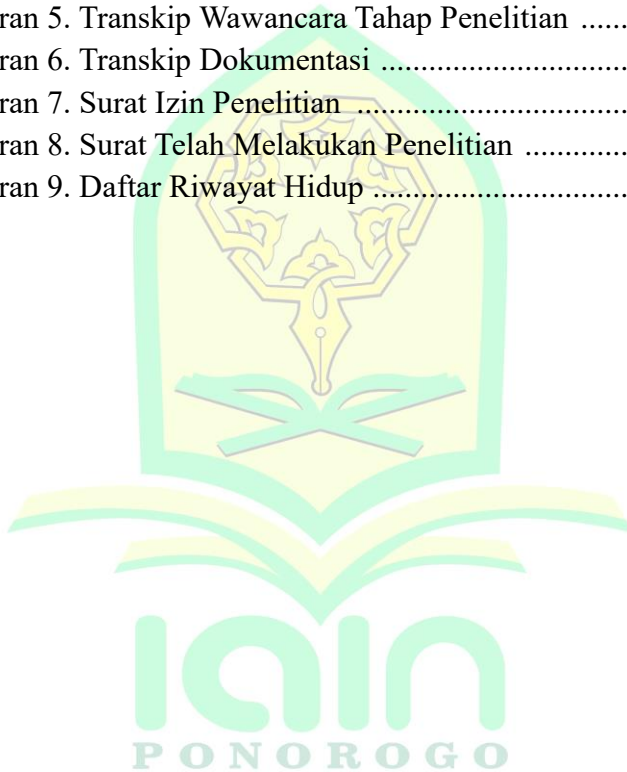
DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Bagan Komponen Analisis Data	49
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara Pra Penelitian	96
Lampiran 2. Pedoman wawancara Tahap Penelitian	98
Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi	100
Lampiran 4. Transkrip Wawancara Pra Penelitian	101
Lampiran 5. Transkrip Wawancara Tahap Penelitian	123
Lampiran 6. Transkrip Dokumentasi	167
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian	189
Lampiran 8. Surat Telah Melakukan Penelitian	190
Lampiran 9. Daftar Riwayat Hidup	191



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seperti yang diketahui bersama bahwa seorang siswa dituntut untuk dapat memajemen waktu agar lebih produktif. Pengertian manajemen secara umum dapat disimpulkan dari beberapa definisi menurut para ahli. Hal ini karena ada banyak versi definisi manajemen. Manajemen sendiri berasal dari kata manage yang artinya adalah mengatur lalu diikuti pada kata waktu itu sendiri yang berarti adalah terdiri atas siang dan malam tersusun dari satuan waktu yang terkecil mulai detik, menit, dan jam, lalu hari, minggu, bulan, tahun dan seterusnya. Manajemen waktu merupakan bentuk usaha yang memanfaatkan pada tiap bagian dari waktu dilakukan dengan beberapa aktivitas tertentu yang telah dilakukan penentuan target dan posisi dalam jangka waktu tertentu untuk suatu aktivitas yang harus sudah diselesaikan.

Manajemen waktu yang baik akan menimbulkan produktivitas bagi siswa. Menurut Fitrah, produktivitas disini berbeda dari kata “sibuk”. Sibuk bukan berarti waktu yang kita lalui menjadi produktif. Produktivitas waktu ini akan menampakkan hasil yang nyata sebagai akibat kesibukan dan kefokusannya dalam melakukan suatu

pekerjaan.¹ Banyak siswa yang sibuk sekali namun tanpa disadari waktu sibuk itu belum produktif.

Sebagai contoh adalah menghabiskan waktu untuk sekedar berpartisipasi atau hanya sekedar mencari kesibukan tanpa melakukan kesibukan itu dengan fokus. Apabila melakukan sesuatu dengan lebih fokus pasti waktu yang dihabiskan oleh siswa akan lebih produktif serta bermanfaat bagi dirinya secara langsung atau tidak langsung terutama saat pembelajaran di kelas.

Dalam kegiatan belajar mengajar manajemen waktu sangat diperlukan bagi seorang siswa. Siswa sekolah dasar yang masih belajar mengatur waktu pasti merasa kesulitan dalam mengatur jam belajar dan jam bermain terutama pada mata pelajaran tertentu yang kurang diminati seperti bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting terutama dalam dunia pendidikan. Melalui bahasa Indonesia, seseorang dapat berkomunikasi maupun berinteraksi dengan masyarakat. Oleh sebab itu, siswa diharapkan memiliki keterampilan berbahasa dengan baik seperti menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Berbeda dengan kondisi tersebut, berdasarkan wawancara dengan wali kelas diperoleh data bahwa tingkat perilaku prokrastinasi yang ada pada kelas V cukup

¹ Fitrah Sari, et al., *Sosialisasi Penyuluhan Pentingnya Manajemen Waktu untuk Mendorong Motivasi Belajar khususnya kelas 1 SDIT Kota Padang* (Padang : Communnity Development Journal, 2022) Vol.3, No.2 hal.1013.

tinggi terutama saat pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan membaca dan menulis siswa masih sangat rendah yang mengakibatkan siswa selalu menganggap soal-soal bahasa Indonesia terlalu panjang sehingga sebagian besar siswa malas untuk membacanya dan memilih sibuk bermain atau mengobrol dengan teman saat jam pembelajaran sedang berlangsung.

Agar setiap rencana terpenuhi dengan baik, keputusan untuk manajemen waktu sangat dibutuhkan. Dalam sebuah perencanaan, manajemen waktu merupakan hal paling penting. Waktu adalah salah satu sumber daya yang tidak bisa direproduksi dan tidak dapat diambil alih. Manajemen waktu di dalam sebuah perencanaan kegiatan merupakan suatu teknik untuk mengatur dan meningkatkan penggunaan waktu secara efektif. Kemampuan untuk fokus dan memprioritaskan sebuah tugas adalah kunci bagi siapapun yang ingin mempertahankan produktivitas di manapun. Manajemen waktu adalah suatu proses untuk melakukan kontrol atas waktu dengan batas tertentu untuk melakukan tugas tertentu.

Prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa biasanya dikarenakan rasa malas yang ada pada diri siswa. Rasa malas dapat diartikan keengganan seseorang untuk melakukan sesuatu yang seharusnya dirinya lakukan.² Bagi seorang pelajar rasa malas

² Pardomuan, Kamil. *Peran Konselor dalam Membantu Pengentasan Malas Belajar Siswa*. (Jurnal Riset Tindakan Indonesia, 2017) Vol.2 , No.2

berupa menolak tugas, tidak disiplin, tidak tekun, rasa sungkan, suka menunda sesuatu dan mengalihkan diri dari kewajibannya. Selain itu juga siswa yang merasa harus mengerjakan tugas dengan sempurna dan menjadikannya beban yang berat sehingga memberi kesan yang tidak menyenangkan juga cenderung melakukan sikap prokrastinasi akademik. Pada kalangan pelajar sikap prokrastinasi akademik sangat sering ditemui. Tidak sedikit siswa yang lebih memilih melakukan aktivitas yang dianggap menyenangkan daripada mulai mengerjakan tugas akademik yang dimiliki.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengenali penundaan tugas dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V. Peneliti ingin membahasnya dalam skripsi yang berjudul **”Identifikasi Prokrastinasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri Tulung 02 Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka fokus dalam penelitian ini hanya pada penelitian *Avoidance Procrastination*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk *Avoidance Procrastination* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas

V SD Negeri Tulung 02 Kecamatan Sradan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur?

2. Bagaimana mekanisme *Avoidance Procrastination* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas V SD Negeri Tulung 02 Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas maka dapat diruliskan tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk *Avoidance Procrastination* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri Tulung 02 Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana mekanisme *Avoidance Procrastination* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V SD Negeri Tulung 02 Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, dapat mengetahui secara pasti perilaku prokrastinasi dalam kegiatan pembelajaran ditinjau dari motivasi belajar peserta didik dan menjadi bahan dasar pengetahuan tentang prokrastinasi akademik di MI/SD saat peneliti menjadi guru kelas.

2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat mengurangi kebiasaan prokrastinasi dan mampu mencapai hasil belajar yang tinggi.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika pembahasan, agar mempermudah pemahaman terhadap poin-poin penting mengenai topik yang dikaji. Secara keseluruhan penelitian ini diuraikan dalam tiga bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan berisi uraian yang bersifat umum seperti latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

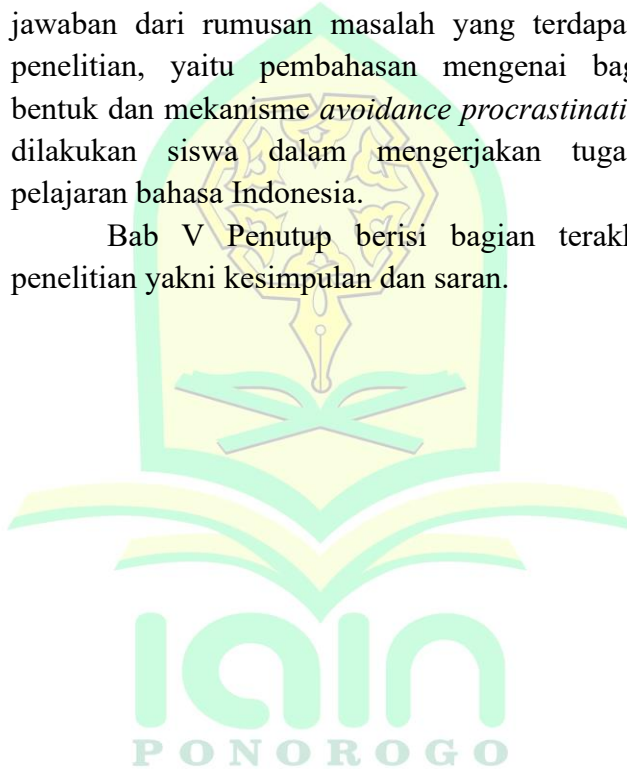
Bab II Kajian pustaka merupakan kegiatan penyusunan kajian pustaka yang memiliki tujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah. Kajian pustaka membahas tentang teori-teori yang digunakan, kajian penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti, lokasi dan waktu penelitian dilaksanakan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian dan tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Bab VI Hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang kegiatan penelitian yang dilakukan penulis di SDN Tulung 02 dengan para siswa yang cenderung

memiliki perilaku prokrastinasi akademik pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bentuk dan mekanisme prokrastinasi yang dilakukan siswa kelas V di SDN Tulung 02 Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Pembahasan merupakan kajian analisa atas semua jawaban dari rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian, yaitu pembahasan mengenai bagaimana bentuk dan mekanisme *avoidance procrastination* yang dilakukan siswa dalam mengerjakan tugas mata pelajaran bahasa Indonesia.

Bab V Penutup berisi bagian terakhir dari penelitian yakni kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Prokrastinasi

a. Pengertian Prokrastinasi

Secara bahasa, istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin *procrastination* dengan awalan *pro* yang berarti mendukung maju atau bergerak maju dan akhiran *crastinus* yang berarti keputusan hari esok. Jadi prokrastinasi dapat diartikan menanggguhkan atau menunda sampai hari berikutnya. Definisi tersebut memiliki makna yang sama dengan yang dikemukakan oleh Brown dan Holzman bahwa prokrastinasi adalah seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk menunda, atau tidak segera memulai suatu pekerjaan, menghadapi pekerjaan atau tugas³.

Ahli lain yang mengungkapkan definisi prokrastinasi yang masih memiliki makna yang sama dengan definisi sebelumnya adalah Gufron. Menurut Gufron menjelaskan bahwa prokrastinasi dikatakan sebagai salah satu perilaku yang tidak efisien dalam penggunaan

³ M.Nur Gufron, *Hubungan Kontrol Diri dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua Dengan Prokrastinasi Akademik*, Jogjakarta : Universitas Gadjah Mada, 2003

waktu dan adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai pekerjaan ketika menghadapi tugas.

Prokrastinasi merupakan istilah yang disematkan untuk kebiasaan dalam menunda pekerjaan. Prokrastinasi ini dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang. Ini diakibatkan oleh kesibukan melakukan aktivitas lain yang sebenarnya tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas tersebut.

Ferrari dalam Ghufron menjelaskan prokrastinasi merupakan perilaku penundaan sampai hari nanti, yang identik dengan bentuk kemalasan.⁴ Selain itu, Silver berpendapat bahwa seseorang yang melakukan prokrastinasi tidak bermaksud untuk menghindari atau tidak mau tahu dengan tugas yang dihadapi melainkan mereka hanya menunda-nunda untuk mengerjakannya, sehingga akan menyita waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas.⁵ Penundaan tersebut menyebabkan siswa gagal menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

Menurut Jannah dan Muis prokrastinasi akademik sebagai penundaan yang dilakukan dalam merespon tugas akademik, baik menunda dalam memulai maupun mengerjakan tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan

⁴ M.Ghufron, Rini. *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2011) Hal.155

⁵ *Ibid*

tugas, kesenjangan waktu antara rencana dengan kerja aktual, dan memilih melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.⁶ Berdasarkan definisi dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi merupakan kebiasaan menunda pekerjaan yang dilakukan oleh individu secara sadar dan dilakukan berulang-ulang.

Prokrastinasi akademik yang sering dilakukan oleh siswa merupakan bentuk penundaan atau mengabaikan pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru. kebiasaan ini dilakukan secara sadar karena kurangnya manajemen diri atau manajemen waktu pada diri seseorang dan sulit diminimalisir jika sudah menjadi kebiasaan yang sering dilakukan berulang-ulang. Perilaku ini dapat memberikan pengaruh buruk kepada siswa karena siswa akan malas belajar, mengabaikan tugas yang diberikan, dan lebih memilih melakukan hal yang tidak berguna dan mengabaikan kewajibannya.

b. Jenis-jenis Prokrastinasi dalam Pembelajaran

Prokrastinasi dalam pembelajaran merupakan sebuah perilaku yang menghindari

⁶ Jannah, et al., *Prokrastinasi Akademik (Perilaku Penundaan Akademik) Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan*, (Jurnal BK UNIESMA, 2004) Vol.4, No.3, Hal.4

dan menunda menyelesaikan tugas akademik maupun non akademik. Perilaku menunda-nunda yang dilakukan secara berulang baik dengan alasan tertentu maupun tanpa alasan. Ferrari dalam Ghufron membagi prokrastinasi menjadi dua kategori, yaitu:⁷

1) *Functional Procrastination*

Functional Procrastination merupakan penundaan dalam mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat. Prokrastinasi fungsional biasanya dilakukan untuk mengumpulkan data-data penting, referensi dan informasi lain yang terkait dengan tugas primer (tugas yang penting).

2) *Disfunctional Procrastination*

Disfunctional Procrastination merupakan penundaan yang tidak memiliki tujuan yang berkaitan buruk dan menimbulkan masalah. Prokrastinasi disfungsional dibagi menjadi dua yaitu:

a) *Decisional procrastination* adalah penundaan yang terkait dengan pengambilan keputusan. Prokrastinasi dilakukan sebagai bentuk coping yang

⁷ Ghufron, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.155

digunakan untuk menyesuaikan diri dalam pembuatan keputusan pada situasi tertentu. *Decisional procrastination* berhubungan dengan kelupaan, kegagalan proses kognitif, akan tetapi berkaitan dengan kurangnya tingkat intelegensi seseorang.

- b) *Avoidance procrastination* atau *behavioral procrastination* yaitu suatu penundaan dalam perilaku tampak. Penundaan dilakukan untuk menghindari tugas yang dirasa tidak menyenangkan dan sulit untuk dilakukan. *Avoidance procrastination* berhubungan dengan tipe self-presentation yaitu keinginan untuk menjauhkan diri dari tugas yang mendatang atau impulsiveness.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis prokrastinasi berdasarkan alasan dari penundaan terbagi menjadi dua, yaitu *functional procrastination* dan *disfunctional procrastination*. *Functional procrastination* merupakan penundaan yang dilakukan dengan alasan dan tujuan yang jelas. Sedangkan *disfunctional procrastination* merupakan penundaan tanpa tujuan yang jelas dan cenderung memberi pengaruh negatif atau merugikan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi

Menurut Bruno dalam Dian Aryogo terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi prokrastinasi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terjadi pada setiap individu yang berperan membentuk perilaku prokrastinasi meliputi fisik dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar individu dapat berupa tugas yang banyak (*overload tasks*) yang menuntut penyelesaian yang *deadline* hampir sama.⁸

Menurut Abdul Rivai faktor faktor yang mempengaruhi prokrastinasi adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu seperti keadaan fisik dan psikis, jika fisik dan psikis terganggu maka akan berpengaruh juga pada tindakan menunda-nunda pekerjaan (*prokrastinasi*). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri individu seperti beban pelajaran yang terlalu sulit, tidak adanya fasilitas dalam pembelajaran, ajakan dari teman untuk melakukan hal lain yang lebih menarik dll.

Ferrari dan McCown dalam Dian Aryogo menyebutkan bahwa prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh keyakinan yang

⁸ Dian Aryogo Sutoyo, *Prokrastinasi Akademik di Lembaga Pendidikan Tinggi Islam, Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*, (Ponorogo: Wade Group, 2020), hal. 376.

tidak rasional dan perfeksionisme. Adapun faktor pendukung dari terjadi prokrastinasi adalah:⁹

1) Faktor internal.

Faktor-faktor internal pemicu timbulnya prokrastinasi dalam diri individu, meliputi:

- a) Kondisi kodrati yang meliputi jenis kelamin anak, umur, dan urutan kelahiran. Kecenderungan dalam keluarga dapat memicu individu berperilaku prokrastinasi. Misalkan anak pertama lebih diperhatikan, dilindungi, sedangkan anak terakhir lebih dimanja terlebih jika selisih usia lebih jauh. Oleh karena itu kesenjangan dari sisi keluarga dapat memicu prokrastinasi terbentuk untuk mencari perhatian.
- b) Kondisi fisik dan kondisi kesehatan, mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik.
- c) Kondisi psikologis, seperti kepribadian individu dan perfeksionis. Kepribadian individu seperti kemampuan sosial dan tingkat kecemasan dalam hubungan sosial. Sedangkan perfeksionis dapat menyebabkan individu yang dikerjakan harus sebegus dan sesempurna mungkin sehingga tanpa menghiraukan batas waktu

⁹ Dian Argoyo Sutoyo, Loc.it

yang ditentukan. Berbeda jika individu memiliki motivasi yang tinggi, cenderung rendah melakukan prokrastinasi akademik.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal ikut menyebabkan kecenderungan munculnya prokrastinasi akademik dalam diri individu. Terutama lingkungan yang memberikan toleransi bagi individu yang mengalami prokrastinasi sehingga lama kelamaan cenderung semakin meningkat daripada lingkungan yang penuh pengawasan.

Menurut pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri atau lingkungan siswa.

d. Ciri-ciri Prokrastinasi dalam Akademik

Menurut Ferrari dalam Gufron Mengatakan bahwa perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati ciri-ciri tertentu. Berikut adalah ciri-ciri prokrastinasi akademik :¹⁰

- 1) Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas

¹⁰ M.Ghufron, Rini Risnawati. *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hal.158

Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas yang dihadapinya. Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapi harus segera diselesaikan. Akan tetapi, orang tersebut menunda-nunda untuk mulai mengerjakan atau menunda-nunda penyelesaian tugas hingga tuntas jika sudah mulai mengerjakan sebelumnya.

2) Keterlambatan dalam mengerjakan tugas

Keterlambatan dalam mengerjakan tugas. Seorang yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan orang pada umumnya dalam mengerjakan tugas. Siswa akan menghabiskan waktu yang dimiliki untuk mempersiapkan diri secara berlebihan dan melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian tugas. Tindakan tersebut dapat mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimiliki.

3) Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual

Seorang prokrastinator memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya, hal ini membuat prokrastinator menjadi kesulitan untuk melakukan sesuatu dengan batas waktu yang

telah ditentukan. Seorang prokasihnator mungkin telah merencanakan mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ia tentukan sendiri. Akan tetapi, ketika tiba waktunya dia tidak melakukan sesuai apa yang telah direncanakan sebelumnya sehingga menyebabkan keterlambatan ataupun kegagalan dalam menyelesaikan tugas.

- 4) Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan

Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya apabila melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dari melakukan tugas yang harus dikerjakan. Akan tetapi, penggunaan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan dapat menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikan.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri prokrastinasi dalam akademik merupakan penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan

¹¹ *Ibid* hal.158-159

kinerja, aktual dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

2. *Avoidance Procrastination*

Avoidance Procrastination merupakan salah satu jenis prokrastinasi berdasarkan *Disfunctional Procrastination*. Secara umum *Avoidance Procrastination* merupakan suatu bentuk penundaan dalam perilaku yang tampak atau terlihat. Penundaan yang dilakukan secara sadar oleh peserta didik untuk menghindari tugas yang dirasa tidak menyenangkan dan sulit dilakukan. Menurut Ferrari, Johnson dan McCown bahwa *Avoidance Procrastination* adalah penundaan pada perilaku tampak di mana penundaan yang dimaksudkan sebagai strategi untuk melakukan penghindaran tugas yang tidak menyenangkan dan sukar untuk dikerjakan¹².

Menurut Ferrari, McCown & Johnson kecenderungan untuk menunda suatu kinerja sebagai cara untuk menghindari tugas yang tidak menyenangkan, menjauhkan diri dari tugas dapat menyebabkan kegagalan dalam pencapaian dan akan mendatangkan nilai negative pada dirinya atau mengancam harga dirinya. Ferrari & Olivette menambahkan bahwa *avoidance procrastination*

¹² Sarrirah Thoyyibatus, Yeni Puji, *Hubungan Kepribadian dengan Avoidance Procrastination Pada Mahasiswa*, (Jurnal Psibernetika) Vol.12

berhubungan dengan gaya presentasi diri, keinginan untuk menjauhi tugas yang menantang dan mengalami kesulitan sampai akhir tugas.¹³

Dapat disimpulkan bahwa *Avoidance Procrastination* merupakan perilaku prokrastinasi atau penundaan yang dilakukan secara sengaja oleh peserta didik dengan menggunakan strategi yang sudah direncanakan. Penundaan yang dilakukan ini bertujuan untuk menghindari tugas yang dirasa tidak menyenangkan dan sulit diselesaikan.

3. Manajemen Waktu

Manajemen secara etimologi merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris *management* yang berarti mengatur atau mengurus segala sesuatu dengan terstruktur dan terkendali.¹⁴ James A.F. Stoner juga menjelaskan bahwa manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian semua anggota organisasi, serta penggunaan semua sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁵

Menurut Marion E. Haynes, waktu merupakan sumber daya yang unik. Setiap hari semua orang

¹³ Widia Sesha Riani, *Peran Avoidance Procrastination Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa*, Hal.13

¹⁴ Rohman, Abdur. "*Manajemen Qur'ani Tentang Penggunaan Waktu dalam Bingkai Pendidikan Islam.*" (Realita: Jurnal Penelitian Kebudayaan Islam, 2018) 16 (1)

¹⁵ Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dari Teori Sampai Dengan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 41.

memiliki jumlah waktu yang sama, waktu tidak dapat diakumulasi dan diganti. Marion E. Haynes mengatakan manajemen waktu seperti halnya manajemen sumber daya lain yang mengandalkan analisis dan perencanaan.¹⁶ Manajemen waktu diartikan dengan perencanaan proses atau tindakan yang telah ditentukan untuk melakukan suatu kegiatan dalam ukuran waktu tertentu dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki secara efektif, efisien dan produktif.¹⁷

Menurut *Macan* dalam *Yossy* menyebutkan manajemen waktu sebagai pengaturan diri dalam menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin dengan melakukan perencanaan, penjadwalan, mempunyai kontrol atas waktu, selalu membuat prioritas menurut kepentingan, serta keinginan untuk terorganisasi, perilaku manajemen waktu dapat dilihat seperti mengatur tempat kerja dan tidak menunda-nunda pekerjaan diselesaikan.¹⁸

Manajemen waktu memiliki peranan besar dalam keberhasilan belajar siswa. Siswa yang tidak memiliki pemahaman manajemen waktu ditandai dengan perencanaan yang tidak terorganisasi, tidak jelas, tidak konsisten, tidak ada tujuan dan kurang disiplin dalam menggunakan waktu. Menanamkan

¹⁶ Marion E. Haynes, *Manajemen Waktu Edisi Ketiga*, 5

¹⁷ Abdillah, et al., *Human Capital Management*. Yayasan Kita Menulis. 2020

¹⁸ Yossy Putri Novianti, *Pengaruh Manajemen Waktu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XII*. 2017

sikap tanggung jawab dan disiplin dalam menyelesaikan tugas sesuai jadwal yang ditentukan, akan menjadi siswa mampu mencapai target belajar dengan mencapai hasil yang optimal. Pemahaman siswa tentang manajemen waktu akan membentuk pribadi yang rajin dan disiplin.¹⁹

Siswa yang kurang memahami bagaimana cara mengatur waktu akan merasa kesulitan terutama dalam belajar. Kemalasan disebabkan oleh kurangnya keterampilan manajemen waktu dan tidak ada kesadaran untuk rajin. Rasa malas belajar siswa dapat disebabkan karena kurangnya keinginan dalam diri, hal ini membuat siswa tidak memiliki psikologi yang baik dan buruknya kesehatan. Siswa yang malas belajar sering menganggap kegiatan belajar itu membosankan, untuk mengatasinya dengan membuat pembelajaran tidak monoton dan membuat siswa sadar bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan. Perbedaan pendapat dari Fahruni dan Heriyanto Sutedja bahwa ciri-ciri malas belajar itu sangat terlihat di dalam individu yang memiliki sifat seperti:²⁰

- a. Sering tidak mengumpulkan tugas yang diberikan guru.

¹⁹ Diana Dwi Nurhidayati, "Peningkatan Pemahaman Manajemen Waktu Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving pada Siswa". (Psikpedagogia, 2016) Hal.26

²⁰ Maulinda Tri, et al.,*Mengatasi Malas Belajar Melalui Behavior Teknik Self Management Pada Siswa*. (Muria Research Guidance and Counselling Journal, 2023) Vol.2 No.2

- b. Menunda-nunda menyelesaikan tugas karena memilih bermain.
- c. Tidak memperhatikan penjelasan guru saat mengajar.
- d. Adanya ajakan teman untuk tidak mengerjakan tugas.
- e. Kurangnya pemahaman akan materi yang diberikan guru.
- f. Membuat kericuhan sendiri di dalam kelas.

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Tulung 2 peneliti menemukan bahwa masih banyak siswa yang memiliki rasa malas belajar dikarenakan masih memiliki ketergantungan pada teman dalam mengerjakan tugas dan rendahnya inisiatif siswa dalam belajar mandiri. Karena faktor lingkungan sangat mempengaruhi siswa, baik buruknya pertemanan akan menentukan sikap yang siswa miliki. Hal ini akan terus terulang menyebabkan siswa malas belajar.

4. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran dipandang sebagai proses sebagai proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama seperti peserta didik, pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan sebuah sistem berupa satu kesatuan komponen yang satu dengan komponen yang lain saling bersangkutan dan berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara

optimal sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.²¹ Pembelajaran merupakan tahapan kegiatan antara guru dan siswa dalam menyelenggarakan program pembelajaran, yaitu rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok yang memuat alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk setiap materi pokok mata pelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu usaha pendidik dalam mewujudkan terjadinya pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan pembentukan sikap serta kepercayaan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik, sehingga dapat mewujudkan proses pembelajaran efektif sebagaimana yang diharapkan, maka pendidik perlu memahami teori-teori belajar yang dapat menjadi landasan pelaksanaan pembelajaran. Teori - teori yang dimaksud Rohman, Abdur. 2018. "Manajemen Qur'ani Tentang Penggunaan Waktu Dalam Bingkai Pendidikan Islam." *Realita: Jurnal Penelitian Kebudayaan Islam* 16 (1) adalah :

²¹Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran : Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2008) hal.5

a. Teori Behaviorisme

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan carayang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Misalnya; siswa belum dapat dikatakan berhasil dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial jika dia belum bisa atau tidak melibatkan diri dalam kegiatankegiatan sosial seperti; kerja bakti, ronda dll

Teori belajar behaviorisme menjelaskan belajar itu perubahan perilaku yang dapat di amati, di ukur dan di nilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui ransangan stimulus yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Teori behaviorisme mementingkan factor lingkungan, menekankan pada factor bagian, menekankan pada tingkah laku yang nampak dengan mempergunakan metode obyektif, sifatnya mekanis dan mementingkan masa lalu. *Gaje dan Berliner* menyatakan bahwa menurut teori behaviorisme belajar adalah belajar adalah perubahan tingkah laku

sebagai hasil dari pengalaman. Pada intinya, teori behaviorisme menekankan pada pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan perilaku yang tampak sebagai hasil belajar²²

b. Teori Kognitivisme

Cognitive atau cognition mempunyai persamaan arti yaitu “*knowing*” atau mengetahui. Teori Kognitivisme merupakan teori yang lebih memperhatikan peristiwa-peristiwa internal. Maksudnya, tidak hanya melibatkan stimulus dan respon sebagaimana teori behaviorisme. Kognitif secara etimologi berasal dari kata “*cognition*” yang berarti mengetahui. Lebih luas lagi, kognitif adalah potensi intelektual yang terdiri dari tingkatan pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehention*); penerapan (*application*); analisis (*analysis*); sintesa (*sinthesis*); dan evaluasi (*evaluation*).

Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar yang suatu proses tersebut terjadi dalam akal pikiran manusia. Pada dasarnya belajar adalah suatu proses uaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses

²²Sudirman, Baharudin. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jawa Tengah: PT.Pena Persada Kerta Utama, 2021)

interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas.²³

c. Teori Humanisme

Teori belajar humanisme merupakan suatu pendekatan dalam bidang psikologi dan pendidikan yang menitikberatkan pada pertumbuhan pribadi, kebebasan, dan pengalaman individu dalam proses pembelajaran. Dalam pandangan humanisme, manusia memegang kendali terhadap kehidupan dan perilaku mereka, serta berhak untuk mengembangkan sikap dan kepribadian mereka.²⁴

Jadi, teori humanisme adalah pendekatan dalam pembelajaran yang berfokus pada pengembangan penuh potensi individu. Dalam teori ini, individu dianggap sebagai agen belajar yang aktif, memiliki kemampuan untuk belajar dan berkembang secara optimal. Teori humanisme sangat mementingkan isi yang dipelajari daripada proses belajar itu sendiri.

d. Teori Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme, muncul setelah teori behaviorisme dan kognitivisme,

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.* 141

namun semangat konstruktivisme sudah ada sejak awal abad 20. Salah satu pemikir awal yang menanamkan benih konstruktivisme adalah *John Dewey*. Dua tokoh penting yang membentuk teori belajar konstruktivisme adalah Jean Piaget dan Lev Vygotsky.

Menurut Thobroni & Mustofa Teori konstruktivisme memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya. Artinya, belajar dalam pandangan konstruktivisme betul-betul menjadi usaha aktif individu dalam mengonstruksi makna tentang sesuatu yang dipelajari.²⁵

5. Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD

Salah satu mata pelajaran yang membelajarkan kepada siswa untuk berkomunikasi secara lisan ataupun tulisan dengan baik dan benar adalah pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki standar kompetensi guna memaksimalkan siswa untuk menggambarkan penugasan, keterampilan, pengetahuan, berbahasa, serta sikap terhadap bahasa nasional atau Bahasa Indonesia. Pelajaran Bahasa Indonesia juga berperan untuk mengembangkan intelektual, sosial, dan emosional

²⁵ *Ibid.*158

peserta didik dan juga sebagai penunjang keberhasilan semua bidang studi.²⁶

Pembelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar yang digunakan berdasarkan kebutuhannya yakni sebagai berikut; (a) untuk berkomunikasi baik secara lisan ataupun tulisan, (b) untuk menghargai serta bangga terhadap bahasa persatuan dan kesatuan NKRI, (c) untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan sosial emosional, (d) untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kemampuan berbahasa.²⁷ Pembelajaran bahasa Indonesia haruslah lebih berkembang, tidak hanya terfokus pada kebiasaan dengan strategi atau urutan penyajian seperti penjelasan definisi, contoh-contoh dan kasus latihan soal. Hal ini sangat memungkinkan siswa mengalami kesulitan dalam menerima konsep yang tidak berasosiasi dengan pengalaman sebelumnya. Dalam latihan soal sebaiknya dihadapi bentuk soal cerita yang mungkin terkait dengan terapan bahasa Indonesia atau kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diharapkan membantu siswa mengenal dirinya,

²⁶ Nani, Evinna Cinda Hendriana, *Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN 12* (Singkawang, Journal Of Educational Review And Research 2, no. 1, 2019): 57.

²⁷ Apri Damai Sagita Krissandi, B. Widharyanto, dan Rishe Purnama Dewi, *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD (Pendekatan dan Teknis)*, 1 ed. (Bekasi: Media Maxima Graha Persada Sentosa Blok A4 No. 8, 2018)

budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa sangat penting bagi manusia khususnya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Karena bahasa digunakan sebagai media komunikasi, bekerja sama dan mengidentifikasi diri dalam masyarakat. Dalam pembelajaran bahasa guru dituntut untuk selalu kreatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran bahasa agar terwujudnya pembelajaran yang sesuai dengan tujuan.²⁸

6. Karakteristik Peserta Didik

Karakter masing-masing anak berbeda-beda, guru perlu memahami karakteristik awal peserta didik sehingga dapat dengan mudah untuk mengelola segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran termasuk juga pemilihan strategi pengelolaan yang berkaitan dengan bagaimana menata pembelajaran. Mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh mereka sehingga komponen pembelajaran dapat sesuai dengan karakteristik dari siswa yang membuat akhir pembelajaran tersebut lebih bermakna berdasarkan pada kemampuan ini dapat ditentukan dari mana pembelajaran harus

²⁸ Ummul Khair, "Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI," *Jurnal Pendidikan Dasar* vol. 2, no. 1, 2018

dimulai dan dibatas mana pembelajaran dapat diakhiri.

Guru harus mengenal karakteristik peserta didik, karena dengan mengenal karakteristik peserta didik membantu guru dalam mengantarkan mereka untuk mengejar cita-cita yang diinginkan. Selanjutnya guru harus mampu memahami karakter peserta didik. Memahami karakter peserta didik butuh kesungguhan dan keterlibatan hati dan pikiran guru sehingga dia dapat memahami karakternya dengan baik dan benar. Tujuan yang diinginkan dari memahami karakteristik awal siswa adalah untuk mengkondisikan apa yang harus diajarkan, bagaimana mengkondisikan siswa belajar sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.

Selain karakteristik umum, terdapat karakteristik prokrastinasi. Perilaku prokrastinasi Akademik dapat muncul dalam berbagai macam gaya berdasarkan ciri-ciri yang menjadi bentuk indikator dari seorang prokrastinasi. *Sapadin* dan *Maguire* membagi enam karakter prokrastinasi yang pokok²⁹ yaitu:

a. *Perfectionist*

Merupakan perilaku seseorang dalam mengerjakan sesuatu yang dirasakan kurang sempurna. Seseorang mempunyai keinginan

²⁹ Lidia Nisva dan Ria Okfrima, "Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Korps Sukarela Palang Merah Indonesia (KSR PMI) di Universitas Negeri Padang", *Jurnal Psyche*, 2 (Juni, 2019), 158.

tugasnya harus dikerjakan sebaik-baiknya (sempurna) sesuatu yang dilaksanakan untuk mengerjakan tugas sering dinilai oleh dirinya sendiri tak sempurna sehingga individu memilih menunda untuk mengerjakan tugasnya.

b. *Dreamer*

Banyak mempunyai ide besar tetapi tidak dilakukan. Prokrastinator/orang yang melakukan prokrastinasi lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mempersiapkan diri, mencari buku- buku yang diperlukan dan menyusun rencana pelaksanaan tugas secara teliti, tetapi sebenarnya berlebihan sehingga individu menunda mengerjakan tugas itu.

c. *Worrier*

Tidak berfikir tugas akan berjalan dengan baik, tetapi takut apa yang dilakukan lebih jelek atau gagal. Individu merasa gagal atau tidak akan dapat mengerjakan tugas dengan baik. Individu khawatir akan gagal sehingga memilih untuk menunda mengerjakan tugasnya.

d. *Defier*

Tidak mau diperintah atau dinasehati oleh orang lain (suka menentang). Mereka suka disebut penunda karena dengan kebiasaan pada umumnya.

e. *Crisis Maker*

Suka membuat masalah dalam pekerjaan karena terlambat memulai. Individu suka menunda pengerjaan tugas menjelang batas akhir waktu

yang disediakan sehingga sering tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu.

f. Over Doer

Terlalu banyaknya tugas mereka. Individu selalu mengatakan “ya” pada tugas yang diberikan padanya sehingga cenderung kurang dapat mengatur waktu dan sumber daya yang ada serta tidak dapat menyelesaikan konflik yang terjadi. Akhirnya individu sering menunda tugas yang harus diselesaikan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelelitian terdahulu merupakan rangkuman dari penelitian-penelitian terdahulu terhadap topik penelitian seorang peneliti. Kajian penelitian terdahulu dilakukan guna mengetahui apakah penelitian tersebut sudah pernah dilakukan atau belum. Penulis menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan prokrastinasi dalam pembelajaran siswa sekolah dasar. Seperti penjabaran dari penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yakni :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ifat Nabilah tahun 2019 dengan judul "Peranan guru dalam meminimalisir perilaku prokrastinasi akademik peserta didik di MI Ma'arif Bego". Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik peserta didik merupakan perilaku yang merugikan diri sendiri, secara khusus dan orang lain pada umumnya yang menginginkan mereka sukses di masa depan. Penelitian tentang peranan guru

dalam meminimalisir perilaku prokrastinasi akademik peserta didik di MI Ma'arif bego menemukan beberapa hasil, antara lain:

- a. Bentuk-bentuk perilaku prokrastinasi akademik yang sering dilakukan peserta didik, yaitu : terlambat masuk sekolah, terlambat mengumpulkan tugas sesuai deadline, menunda waktu belajar serta membolos pada jam mata pelajaran tertentu.
 - b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik antara lain : Rendahnya motivasi intrinsik, anggapan sulit terhadap mata pelajaran, tidak bisa menerapkan prioritas pengaruh teman, karakter individu, pola asuh dan pengawasan orang tua, serta kurangnya percaya diri akan kemampuannya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Husnul Khotimah pada tahun 2021 dengan judul "Perilaku prokrastinasi akademik siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan upaya mengatasinya di ma Ma'arif Al mukarram, Kauman, Sumoroto, Ponorogo". Hasil penelitian 1) Bentuk perilaku prokrastinasi yang dilakukan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Ma'arif Al-Mukarram adalah prokrastinasi akademik dengan jenis penundaan fungsional yang dilakukan karena ada kegiatan lain yang diprioritaskan, dan penundaan disfungsional yang dilakukan karena kurangnya percaya diri dan ketidakmampuan dalam menyelesaikan tugas.

Sedangkan karakteristik siswa yang memiliki perilaku prokrastinasi, yakni: Perfectionist, dreamer, worrier, dan over dior. 2) Faktor-faktor yang menjadi penyebab perilaku prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal disebabkan oleh buruknya pengelolaan waktu, sulit konsentrasi, kondisi fisik. Faktor eksternal disebabkan lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. 3) Upaya-upaya yang dilakukan Kepala sekolah, guru PAI, dan siswa dalam menghadapi perilaku prokrastinasi akademik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Ma'arif Al-Mukarrom adalah: a) Kepala sekolah dengan memberi skorsing bagi siswa yang tidak dapat dikendalikan dan memberikan kewenangan kepada guru PAI untuk memberikan punishment. b) Guru PAI dengan memberikan jangka waktu penugasan dan memberikan punishment yang bersifat mendidik. c) Siswa dengan berkomitmen memperbaiki manajemen waktu, memberi reward dan punishment kepada diri sendiri, dan membuka sarana diskusi di luar jam pelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Widya Sesa Priani tahun 2018 dengan judul peran "*Avoidance procrastination* terhadap prestasi akademik mahasiswa". Hasil penelitian menunjukkan bahwa *avoidance progressination* memiliki peran yang negatif terhadap prestasi akademik, di mana semakin tingginya *avoidance procrastination* yang dilakukan mahasiswa maka semakin rendah pula

prestasi akademik yang diraih begitu pula sebaliknya, semakin rendahnya avoidance progression yang dilakukan mahasiswa maka semakin tinggi pula prestasi akademik yang diraih. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien regresi yang dihasilkan di dalam penelitian ini sebesar -0.81 dan nilai signifikasinya sebesar $0,000 < 0,05$ ($p\text{-value} < 0,05$).

Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah metode yang digunakan dalam penelitian tersebut berupa kuantitatif dengan jenis korelasional yang melibatkan subjek terdiri dari mahasiswa S1 baik laki-laki maupun perempuan angkatan 2014 - 2017 sebanyak 400 orang berdasarkan perhitungan rumus slovin dengan metode pengembalian sampelnya menggunakan sampling insidental. Sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek yang digunakan peserta didik kelas 5 SDN Tulung 2 dengan jumlah 11 anak.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan tahun 2022 berjudul "Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Prokastinasi Akademik Siswa Kelas V SDN Sukabumi Selatan". Sampel yang digunakan adalah sampel jenuh yaitu seluruh jumlah siswa di kelas V SDN Sukabumi Selatan 07 sebanyak 64 siswa. Teknik korelasi yang digunakan pada penelitian ini adalah model Rank Spearman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan

signifikan antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik dengan nilai hitung besar.

Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah metode yang digunakan dalam penelitian tersebut berupa kuantitatif, kemudian subjek yang digunakan adalah peserta didik kelas V SDN Sukabumi Selatan. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan subjek yang digunakan peserta didik kelas V SDN Tulung 2. Di samping itu penelitian tersebut fokus pada hubungan motivasi belajar dengan prokrastinasi yang dilakukan oleh siswa kelas V, sedangkan penulis fokus pada Avoidance Procrastination yang dilakukan peserta didik kelas V saat pembelajaran Bahasa Indonesia.

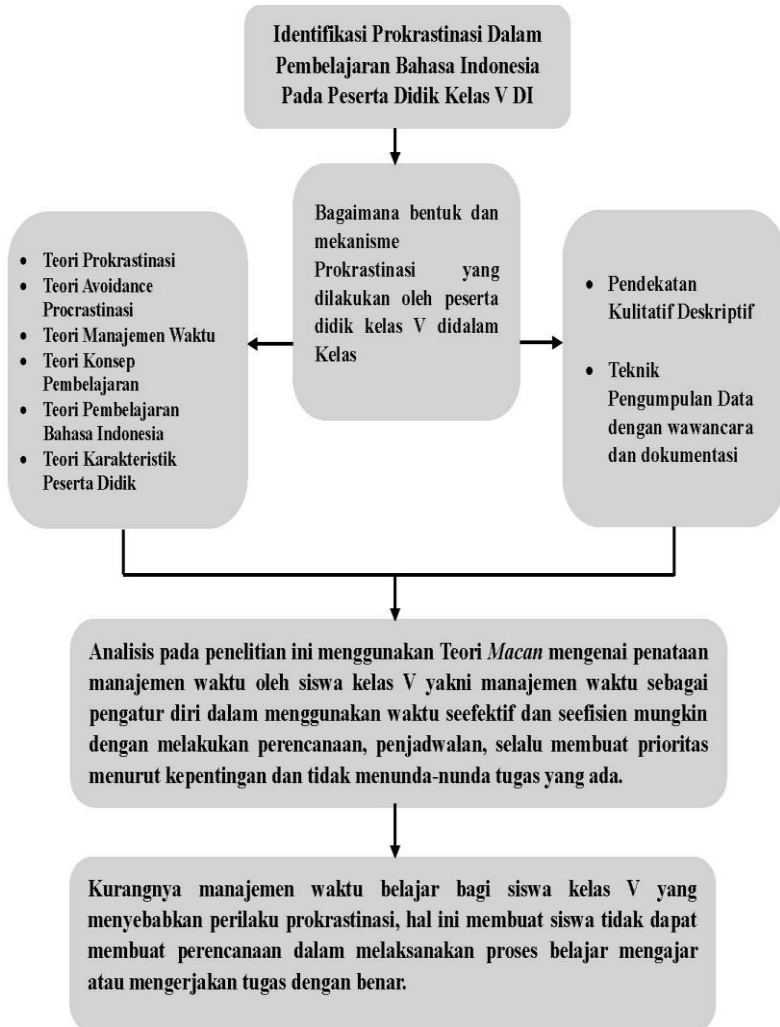
C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengetahui bagaimana bentuk dan mekanisme *avoidance procrastination* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas V SD Negeri Tulung 02. Kurangnya pemahaman dalam mengatur waktu bagi seorang siswa sangat berdampak pada diri siswa terutama saat proses pembelajaran. Siswa perlu belajar mengatur waktu untuk membedakan kapan waktunya belajar dan bermain. Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan bahwa perilaku *Avoidance Procrastination* pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V masih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa bentuk perilaku *avoidance procrastination* yang dilakukan oleh para siswa saat jam pembelajaran

berlangsung. Di antara indikator-indikator tersebut adalah seringnya mengobrol dengan teman saat jam pengerjaan tugas berlangsung sehingga membuat siswa tergesa-gesa mengerjakan saat waktu mulai habis, rendahnya kemampuan membaca dan menulis yang membuat Siswa lebih memilih menyontek jawaban teman. Selain bentuk adapun mekanisme perilaku *avoidance procrastination* yang dilakukan oleh siswa kelas V seperti Menyontek dengan bertukar kertas, berbisik bahkan tidak segan langsung melihat jawaban temannya secara langsung.



Tabel 2.1 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penggambaran secara kualitatif fakta, data, atau objek material yang bukan merupakan rangkaian angka, melainkan berupa ungkapan Bahasa dan wacana (apapun itu bentuknya) melalui interpretasi yang tepat dan sistematis.³⁰ Peneliti menggunakan pendekatan ini dikarenakan peneliti ingin menjabarkan secara nyata fakta-fakta dan kejadian di lapangan. Sehingga data yang dihasilkan berupa kata-kata yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek yang diteliti secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang mengarah pada pembuktian teori.

Sesuai dengan penelitian ini, nantinya peneliti akan mencari data tentang bentuk dan mekanisme *avoidance procrastination* yang dilakukan oleh siswa kelas VI dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Tulung 02 yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan pengamatan dari perilaku prokrastinasi siswa kelas VI dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang membutuhkan pendekatan

³⁰ Wahyu Wibowo."Cara Cerdas Menulis".
(Jakarta: Buku Lompas),hlm.43.

penelitian untuk mendeskripsikan hasil penelitian, serta membutuhkan pengamatan bentuk perilaku prokrastinasi siswa. Dalam hal ini penulis menulis temuan-temuan data dan keunikan yang ditemukan dilapangan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mendapatkan hasil yang objektif dan representative. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Peneliti akan mengumpulkan data mengenai siswa yang memiliki perilaku *avoidance procrastination* bagi kelas VI di SDN Tulung 02.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Tulung 02, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2023/2024 pada kelas V. Peneliti mengestimasi waktu pengumpulan data selama 1 bulan yaitu bulan Januari 2024 s/d bulan Februari 2024.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistic maupun dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian

2. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama atau data pokok yang digunakan dalam penelitian. Data primer dapat dideskripsikan sebagai jenis data yang diperoleh langsung dari pihak pertama subjek penelitian atau responden atau informan. Data primer ini antara lain; catatan hasil wawancara, hasil observasi lapangan, dan data-data mengenai informan. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari lapangan seperti mengamati kegiatan siswa di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan tersebut nantinya akan menjadi bukti untuk mengidentifikasi kegiatan siswa tentang perilaku prokrastinasi akademik siswa kelas V di SDN Tulung 02.

Kemudian dari hasil wawancara langsung kepada subjek penelitian yakni siswa yang memiliki perilaku prokrastinasi akademik, bertujuan untuk mengetahui latar belakang, bentuk dan mekanisme yang dilakukan oleh siswa dalam melakukan prokrastinasi saat pembelajaran berlangsung. Selain itu untuk menggali informasi lebih lengkap kepada wali kelas V untuk memberikan informasi lebih

lengkap kepada peneliti tentang bentuk prokrastinasi dan mekanisme yang dilakukan oleh siswa saat pembelajaran berlangsung.

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer. Data ini bisa diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan di SDN Tulung 02 adalah berupa profil sekolah, absensi siswa, nilai siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan serta mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab masalah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan dua teknik :

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan menulis atau merekam jawaban dari responden. Proses wawancara dalam penelitian dilakukan dengan cara tidak terstruktur, karena peneliti akan menggali data dari siswa kelas V yang memiliki sikap prokrastinasi akademik

dengan penjabaran yang luas supaya memperoleh banyak data yang mengarah kedalam informasi dan dilaksanakan secara informal.

Wawancara yang dilakukan ini bersifat terbuka (*open-ended*) yang mengarah kedalam informasi, serta dilakukan dengan cara terstruktur secara formal. Untuk menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar informasi secara lengkap dan mendalam. Ada beberapa narasumber yang akan diwawancara dalam penelitian ini :

a. Wali Kelas

Wali kelas merupakan *key* informan, karena wali kelas berfungsi sebagai pembuka jalan dengan objek yang diteliti. Selain itu, wali kelas juga dapat memberikan rekomendasi atau informasi yang membantu dalam pengumpulan data.

b. Siswa

Siswa yang dijadikan objek dalam penelitian ini merupakan siswa yang cenderung melakukan prokrastinasi akademik, yaitu siswa yang menunda pengerjaan tugas sekolah dengan alasan berbagai faktor. Pada penelitian ini dikhususkan pada penundaan tugas mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN Tulung 02.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk

menelusuri data histori. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi yakni pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data bukan berdasarkan perkiraan namun data yang valid dan lengkap. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dokumentasi dari pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan wawancara terhadap informan.

Adapun lebih jelasnya teknik pengumpulan data dalam bentuk tabel di penelitian ini :

Tabel 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Tahap Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen
Pra Penelitian	Ketertarikan pada mata pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Mata pelajaran apa yang disukai • Mata pelajaran apa yang tidak disukai 	Wawancara dan Dokumentasi	Lembar Pedoman Wawancara dan Dokumentasi

Tahap Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen
<p>Tahap Penelitian: a) Bagaimana bentuk <i>Avoidance Procrastination</i> dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas V di SDN Tulung 02</p>	<p>Bentuk <i>Avoidance Procrastination</i></p>		<p>Wawancara dan Dokumentasi</p>	<p>Lembar Pedoman Wawancara dan dokumentasi</p>
<p>b) Bagaimana Mekanisme <i>Avoidance Procrastination</i> dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas V di SDN Tulung 02</p>	<p>Mekanisme <i>Avoidance Procrastination</i></p>		<p>Wawancara dan Dokumentasi</p>	<p>Lembar Pedoman wawancara dan Dokumentasi</p>

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk memberikan bahan jawaban terhadap permasalahan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif menurut Huberman dan Miles. Adapun komponen analisis data berisi :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama turun dilapangan maka semakin banyak pula data yang didapatkan bahkan ada yang rumit dan kompleks. Oleh karena itu diperlukan adanya reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskannya pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas yang akan memberikan gambaran jelas sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Proses pemilihan hal yang menjadi pokok penelitian dan pemusatan perhatian dengan tujuan mempertajam, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak diperlukan sehingga dapat ditarik interpretasi. Kemudian dilakukan pemeriksaan apabila data telah terkumpul untuk mengetahui kelengkapan dan kesesuaian bahasan tentang bentuk dan mekanisme *avoidance*

procrastination dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SDN Tulung 02. Proses reduksi data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Pengumpulan data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara dan observasi. Tahap pengumpulan data didapat dari pengamatan langsung di lapangan dan menghasilkan data maupun dokumen lengkap yang dibutuhkan dan sesuai dengan rumusan masalah.

b. Pengelompokan data

Setelah pengumpulan data yang dikumpulkan sesuai dengan keinginan secara kompleks, penulis mengelompokkan data tersebut menjadi dua jenis yakni pra penelitian dan tahap penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian. Dengan adanya pengelompokan ini mempermudah pemilihan data tanpa kesulitan.

c. Mereduksi data

Melakukan reduksi data berarti penyederhanaan kembali data yang telah didapatkan. Setelah data yang didapatkan dari hasil penelitian atau pengamatan lapangan dan telah dikelompokkan. Kemudian penulis melakukan reduksi data berupa penyederhanaan kembali dengan ketentuan

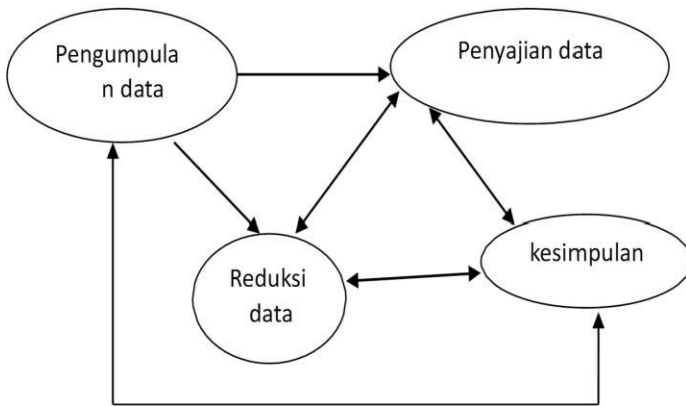
seperti menyeleksi ulang data dengan ketat sesuai dengan rumusan masalah, menguraikan dengan jelas, lugas dan formal sehingga informasi yang disampaikan tetap sesuai dengan data yang sebenarnya dan tidak mengurangi atau menambah esensi lainnya.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Dalam tahap ini dilakukan penyajian data berbentuk narasi dan tabel. Peneliti menggambarkan hasil temuan data menjadi bentuk uraian kalimat began menjadi hubungan antar kategori secara berurutan dan sistematis.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah terakhir yakni peneliti verifikasi terhadap data yang telah terkumpul sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan. Dalam skripsi ini peneliti akan mengkaji data yang terkait bentuk dan mekanisme *avoidance procrastination* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SDN Tulung 02 yang kemudian ditarik kesimpulan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Bagan Komponen Analisis Data

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Adapun cara pengecekan keabsahan yang digunakan peneliti dalam penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam perpanjangan keikutsertaan ini, peneliti dituntut untuk terjun dalam lokasi penelitian dalam waktu cukup Panjang dengan tujuan untuk mendeteksi serta memperhitungkan distorsi (penyimpangan) yang memiliki kemungkinan dapat mencemarkan data, baik distorsi peneliti secara pribadi ataupun distorsi yang timbul oleh responden baik itu karena sengaja maupun tidak disengaja. Diharapkan dengan keikutsertaan peneliti dapat menentukan distorsi yang terjadi dalam proses

penelitian sehingga peneliti dapat menyelesaikannya.

2. **Ketekunan Pengamat**

Adanya peningkatan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini kepastian data dan urutan peristiwa dapat terekam secara pasti dan sistematis. Dalam meningkatkan ketekunan ini perlu dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku ataupun hasil penelitian serta dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang sedang diteliti. Hal ini dilakukan untuk memperluas wawasan peneliti sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau tidak.

3. **Triangulasi**

a. **Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah didapatkan melalui beberapa sumber. Pada penelitian ini sumber data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi lapangan. Setelah data dianalisis dan menghasilkan kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber data.

b. **Triangulasi Teknik**

Triangulasi Teknik digunakan dalam menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan

cara mengecek data kepada sumber yang sama akan tetapi dengan teknik yang berbeda. Apabila telah melaksanakan dengan teknik yang berbeda akan tetapi menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti harus melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang dianggap benar. Ataupun mungkin semuanya benar karena memiliki sudut pandang yang berbeda-beda.

c. **Triangulasi Waktu**

Kredibilitas data juga sering dipengaruhi oleh waktu. Untuk itu dalam menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan cara wawancara, observasi atau Teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Pada penelitian ini, triangulasi waktu terjadi sebelum penelitian dan saat dilapangan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.

G. Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Tahap Pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan informasi dengan siswa. Pengumpulan informasi yang dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara pra

penelitian sebelum tahap pekerjaan lapangan dimulai, pada tahap ini pengumpulan data dilaksanakan sebelum dan sesudah jam pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahapan kedua ini ada beberapa yang harus dilakukan peneliti, diantaranya: memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan atau kelas dan berperan serta sambil mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian.

3. Tahap Analisis

Pada tahapan ini yang dilakukan oleh penulis adalah menganalisa data-data yang telah dikumpulkan dalam proses penelitian menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

4. Tahap Penulisan Hasil Laporan

Dalam tahapan terakhir ini, penulis menuangkan hasil penelitian dengan sistematis dan mudah dimengerti serta dipahami isinya oleh pembaca.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDN Tulung 02

SDN Negeri Tulung 2 berdiri pada tanggal 17 Agustus 1951. Pada saat itu belum ada gedung tetap untuk digunakan untuk proses belajar mengajar. Di masa itu nama awal sekolah adalah Sekolah Masyarakat Tulung (SMT). Pada tahun 1977 sekolah tersebut berganti nama menjadi SD Negeri Tulung bersamaan dengan didirikannya gedung baru untuk menunjang proses belajar mengajar. Seiring perkembangan zaman nama sekolah tersebut menjadi SDN 2 Tulung.

2. Lokasi Penelitian

SD Negeri Tulung 02 beralamatkan di jalan Raya Tulung nomor 1 Desa Tulung, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur. Dengan letaknya yang strategis yakni pusat Desa Tulung dan Majid Besar. Berikut merupakan batas-batas sekolah :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk
- b. Sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk
- c. Sebelah barat berbatasan dengan jalan raya dan lapangan sepak bola

d. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk

Di setiap ajaran baru selalu terjadi peningkatan siswa dan selalu banyak diminati siswa khususnya mereka yang berdomisili di Desa Tulung dan sekitar. Letak sekolah yang dekat dengan berbagai jenis tempat perbelanjaan, Lapangan dan pusat hiburan seperti warung kopi, tempat main *Game online*. Maka tidak heran apabila setiap pulang sekolah siswa selalu sejenak menghabiskan waktu bermain bersama.

3. **Visi, Misi dan Tujuan**

a. **Visi Sekolah**

”Terbentuknya generasi yang dispilin, cerdas, terampil, taqwa, berbudaya, berwawasan lingkungan serta cinta tanah air dan bangsa”

b. **Misi Sekolah**

- 1) Meningkatkan kedisiplinan dan ketertiban peserta dan pengelola didik.
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efisien, dan menyenangkan.
- 3) Membiasakan diri untuk suka bekerja keras dalam setiap kegiatan.
- 4) Menanamkan ajaran agama dan budi pekerti sedini mungkin.

- 5) Melalui tauladan dan mata pelajaran yang relevan secara berkelanjutan.
- 6) Membekali peserta didik adat-istiadat dan budaya jawa.
- 7) Membekali peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan.
- 8) Selalu menanamkan idiologi bangsa yaitu Pancasila serta pengalaman sejak dini dan berkesinambungan.
- 9) Mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

c. Tujuan Sekolah

Dengan telah digulirkannya Program Bantuan Oprasional sekaligus realisasinya bertujuan untuk diberikan kepada sekolah dalam rangka membebaskan iuran siswa yang bersifat rutin yang bersumber dari wali murid, maka dengan ini khusus SD Tulung 02 dapat :

- 1) Melaksanakan program-program pembelajaran dengan baik sehingga mutu pendidikan meningkat.
- 2) Menumbuhkan semangat kompetitif dengan aktivitas dan kreatifitasnya.
- 3) Tidak ada anak usia sekolah yang tidak bisa sekolah dan tidak ada yang DO.
- 4) Semangat belajar peserta didik meningkat karena orang tua tidak dibebani hal- hal yang bersifat iuran.

- 5) Meningkatnya jumlah anak yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 6) Perluasan dan pemerataan pendidikan dalam penuntasan wajib belajar 12 tahun.
- 7) Kewenangan sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan situasi kondisi serta lingkungan dengan tetap memperhatikan rambu-rambu yang ada pada kurikulum.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini, penulis menguraikan dalam dua data penting yang berkaitan dengan paparan hasil penelitian yang dilakukan yaitu : a) Pra penelitian dan b) Tahap penelitian.

1. Data Pra Penelitian

Data pra penelitian merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis sebelum penelitian pada objek di dalam kelas berlangsung seperti saat jam istirahat atau sebelum jam pelajaran bahasa Indonesia dimulai sesuai jadwal. Hasil data pra lapangan dibutuhkan peneliti untuk memperkuat hasil dari data tahap penelitian. Adapun hasil data dalam penelitian yang sudah dilakukan pada Selasa, 06 Februari 2024 sebagai berikut :

a. Hasil wawancara dengan Dewa Haikal

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada Dewa Haikal saat pra penelitian menyatakan kurang menyukai bahasa Indonesia karena tugas yang diberikan terlalu banyak menulis dan harus mencari jawaban di teks bacaan dibuku. Kemudian hal tersebut dipertegas dengan pernyataan dewa :

...Saya mengobrol dengan danish karena pada pelajaran bahasa Indonesia yang diperoleh selama ini sering menulis, sedangkan kemampuan menulis saya masih kurang. Mata pelajaran olahraga lebih bebas karena di luar kelas serta tidak mengharuskan menulis banyak hal.³¹

Di saat penulis bertanya tentang reaksi guru terhadap apa yang dialami oleh dewa, kemudian siswa ini menyatakan sering ditegur oleh guru karena keterlambatan dalam menyelesaikan tugas individu. Keterlambatan dalam menulis memang menjadi problem bagi beberapa siswa. Hal ini menjadi PR bagi guru dan wali murid agar siswa yang mengalami keterlambatan dalam menulis bisa teratasi.

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/12/II/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

b. Hasil wawancara dengan Danish Saptian

Hasil wawancara penulis dengan Danish Saptian saat pra penelitian menyatakan siswa ini tidak memiliki teman belajar di rumah dan karena sering bermain jika di rumah, tugas sekolah yang diberikan dikerjakan di sekolah saat sudah jadwalnya. Kurangnya minat pada mata pelajaran tertentu bukan suatu hal yang asing karena memang tidak semua siswa dapat dipaksa menyukai semua mata pelajaran.

Ketika penulis bertanya tentang respon guru terhadap hal tersebut, Danish kemudian mengungkapkan sering ditegur oleh guru karena hal tersebut dan dapat mempengaruhi nilai saya.³² Meskipun kurang menyukai bahasa Indonesia danish tetap berusaha meskipun terpaksa.

c. Hasil wawancara dengan Ahmad Rizky

Hasil wawancara penulis dengan Ahmad Rizky saat pra penelitian menyatakan jika siswa ini tidak menyukai Bahasa Indonesia dan tidak memiliki teman belajar di rumah dan sering bermain volley sehingga akan mengerjakan tugas jika ada jadwal mata pelajaran tersebut.³³Rizky menuturkan saat

³² Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/12/II/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

³³ Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/12/II/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

proses belajar mengajar dimulai seringkali mengobrol dengan dewa dan danish karena bahasa Indonesia cukup membosankan meskipun tidak semua materi sama.

Setiap anak memiliki karakter dan ketertarikan yang berbeda-beda, seperti apa yang telah nyatakan oleh siswa laki-laki yang di mana mereka cenderung memilih olahraga daripada bahasa Indonesia karena karakter mereka yang sangat aktif dan memilih kebebasan pada pembelajaran. Saat penulis bertanya respon guru terhadap hal tersebut kemudian risky mengungkapkan:

...Sering ditegur oleh guru saat mulai pelajaran bahasa Indonesia, karena sebelum masuk kelas saya sering bermain sepak bola dan volley sehingga saat pelajaran saya banyak mengeluarkan keringat dan membuat tidak fokus pada diri sendiri dan mengganggu kenyamanan teman saya risky.³⁴

d. Hasil wawancara dengan Aqilla Audyra

Hasil wawancara penulis dengan aqilla audyra saat pra penelitian menyatakan jika siswa ini memiliki teman belajar baik di rumah maupun sekolah yakni Afika. Aqilla juga menjelaskan bahwa dirinya kerap

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/12/II/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

mengobrol dengan temannya afika saat proses pembelajaran berlangsung hanya untuk hiburan karena merasa sedikit bosan jika terus belajar dan lebih menyukai matematika daripada Bahasa Indonesia.³⁵

Meskipun kurang menyukai Bahasa Indonesia siswa bernama aqilla tetap mengerjakan tugas yang diberikan dengan tepat karena pada dasarnya dia bukanlah anak yang suka bermalas-malasan. Saat penulis bertanya bagaimana respon guru kemudian diungkapnya:

...Guru jarang berkomentar karena apa yang saya lakukan bukan hal buruk, hanya dinasihati jika ada tugas individu tidak boleh berdiskusi atau mengobrol dengan teman lain karena nilai yang diambil juga individu.

e. Hasil wawancara dengan Afika Putri

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan afika saat pra penelitian mengungkapkan jika dirinya memiliki teman belajar di rumah dan di sekolah yakni Aqilla. Afika juga menjelaskan jika dirinya mengobrol dengan temannya aqilla saat pelajaran bahasa Indonesia atau saat mengerjakan tugas karena merasa bosan dan

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode 04/W/12/II/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

ingin mencari kesenangan lain, siswa tersebut menuturkan bahwa lebih menyukai mata pelajaran yang aktif dan kreatif seperti IPA atau seni budaya.

Ketertarikan siswa pada hal baru memang bagus untuk perkembangan, seperti apa yang afika rasakan yakni tertarik dengan pembelajaran yang membahas makhluk hidup maupun lingkungan sekitar dan bisa mengimplementasikan hal baru tersebut dilingkungan rumahnya. Kemudian saat penulis bertanya tentang respon guru tentang hal tersebut, ia mengungkapkan:

...Guru merasa senang dan tidak menegur, hanya saja saya dinasihati oleh guru untuk tidak berlebihan dan tetap fokus pada mata pelajaran yang lainya supaya nilai rapot tidak turun.³⁶

f. Hasil wawancara dengan Maesha Bayu

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis dengan Maesha Bayu atau akrabnya dipanggil Bayu saat pra penelitian menyatakan jika siswa ini tidak memiliki teman belajar, jika diberi PR akan mengerjakan di rumah. Bayu menuturkan bahwa alasan dirinya asik mengobrol

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode 05/W/12/II/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

dengan temannya risky karena kurang menyukai Bahasa Indonesia dan lebih tertarik pada seni budaya yang dapat membuatnya mencurahkan imajinasi maupun bakat. Alasan lain jika dirinya merasa Bahasa Indonesia sangat membosankan karena harus terus membaca teks bacaan dibuku dan menulis jawaban yang panjang.

Seperti apa yang telah penulis paparkan sebelumnya tentang ketertarikan siswa, hal tersebut mungkin terjadi pada siswa Bernama bayu ini karena ia lebih tertarik pada mata pelajaran yang berbau kreatifitas atau praktikum secara nyata daripada tulisan teks bacaan yang panjang. Saat peneliti bertanya tentang respon guru terhadapnya, ia mengungkapkan:

...Guru merespon baik hal ini bahkan mendukung saya, disamping itu guru juga menasihati saya untuk tidak terlalu fokus pada seni budaya saja agar nilai mata pelajaran lain tidak menurun.³⁷

Setiap siswa memiliki karakteristik dan bakat terpendam dalam diri masing-masing, hanya saja mereka belum sepenuhnya tahu

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode 06/W/12/II/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

bagaimana mengembangkan bakat tersebut. Dengan adanya siswa yang memiliki bakat akademik atau non akademik perlu adanya dukunagn dan bimbingan dari orang terdekat.

g. Hasil wawancara dengan Rindi Azizatul

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan penulis bersama Rindi Azizatul menyatakan jika dirinya memiliki teman belajar bernama Jelita dan alasan sering mengobrol karena merasa kesulitan saat mengerjakan tugas bahasa Indonesia yang mengharuskan membaca, menulis dan belajar kosa kata baru.³⁸

Kemudian saat ditanya tentang teman belajar dan bagaimana respon guru terhadap hal tersebut, rindi mengungkapkan jika guru terkadang menegur jika mengobrol atau berdiskusi karena tugas bahasa Indonesia bersifat individu yang mengharuskan mengerjakan sendiri.

h. Hasil wawancara dengan Jelita Eka

Hasil wawancara penulis dengan jelita eka sebelum pra penelitian mengungkapkan jika dirinya memiliki teman belajar bernama Rindi dan sering mengerjakan PR yang diberikan oleh guru di rumah. Jelita

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode 07/W/12/II/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

menuturkan sering mengobrol sebagai bentuk diskusi dalam menyelesaikan tugas karena bahasa Indonesia membuat mereka harus membaca teks bacaan, menulis dan memahami kosa kata baru meskipun sering ditegur oleh guru karena hal tersebut dilarang.³⁹

i. Hasil Wawancara dengan Arihni Roikhatal

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Arihni Roikhatal mengungkapkan jika dirinya tidak memiliki teman belajar di rumah dan apabila diberi PR oleh guru akan dikerjakan di rumah. Arihni menuturkan jika dirinya jarang berdiskusi atau mengobrol dengan teman saat pelajaran bahasa Indonesia karena takut ditegur oleh guru. Jika merasa kesulitan akan langsung bertanya pada guru karena pada dasarnya tugas Bahasa Indonesia bersifat individu.⁴⁰

j. Hasil wawancara dengan Reihana Miftahul

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Reihana saat pra penelitian yang dilakukan Di saat jam istirahat

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode 08/W/12/II/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode 09/W/12/II/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

mengungkapkan jika dirinya memiliki teman belajar bernama falencia dan sering berdiskusi jika diberikan tugas oleh guru meskipun itu dilarang oleh guru tetapi mereka melakukannya secara diam-diam. Reihana menuturkan jika dirinya kerap ditegur oleh guru karena sering melanggar aturan dan sering bertanya, ia bertanya karena kurang memahami materi dan tidak mau membaca padahal guru sudah menerangkan berkali-kali.⁴¹

k. Hasil wawancara dengan Falencia Calista

Berdasarkan wawancara penulis dengan Falencia saat pra penelitian menyatakan jika dirinya mengerjakan PR di rumah dan memiliki teman belajar bernama reihana. Falencia menuturkan jika dirinya kerap ditegur oleh guru karena sering bertanya dan kurang membaca teks bacaan yang ada dibuku, alasan lainnya karena kerap mengobrol atau berdiskusi dengan temannya reihana untuk menemukan jawaban padahal tugasnya bersifat individu.⁴²

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode 10/W/12/II/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁴² Lihat Transkrip Wawancara Kode 11/W/12/II/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengerti bahwa setiap siswa memiliki karakteristik dan ketertarikan yang berbeda-beda dengan alasan yang menurut mereka logis terutama pada mata pelajaran.

2. Data Tahap Penelitian

a. Bentuk *Avoidance Procrastination* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri Tulung 02

Setiap peserta didik yang menempuh pendidikan tentu didalamnya akan melewati proses-proses yang cukup sulit disetiap tingkatannya. Didalam proses belajar inilah siswa akan dapat memperoleh manfaat dari tujuan dalam pendidikan. Banyak diantara mereka yang berhasil dalam menempuh prosesnya bahkan ada pula yang gagal mencapainya. Indikator keberhasilan siswa didapat melalui proses penugasan yang telah diberikan guru dengan pemberian tugas. Ada berbagai macam tugas yang diberikan guru kepada siswa yang harus diselesaikan tepat waktu, namun siswa tidak dapat menyelesaikannya. Seperti penelitian yang ditemukan oleh penulis bahwa terdapat beberapa jenis tugas yang tidak dapat diselesaikan dan proses mengerjakannya mengalami penundaan khususnya dalam materi Bahasa Indonesia. Berdasarkan

wawancara dengan siswa laki-laki kelas V bernama Dewa Haikal yang mengatakan :

... Menunda tugas dengan ngobrol bersama Danish karena saya kurang menyukai pelajaran bahasa Indonesia. Saya merasa kesulitan jika harus merangkum materi dan mencari jawaban di teks bacaan karena kemampuan membaca dan menulis masih kurang. jadi saat diberikan tugas oleh guru saya sering mengerjakan terlambat dan untuk mengatasi kesulitan yang dialami saya akan berdiskusi dengan teman.⁴³

Sangat disayangkan apabila siswa kelas v yang sebentar lagi akan lulus sekolah dasar tetapi masih kesulitan dalam membaca dan menulis, ini menjadi PR tersendiri bagi guru dan orangtua untuk mengupayakan siswa supaya lancar membaca dan menulis. Selanjutnya merupakan penjelasan dari Danish Saptian mengenai keterlambatan dalam menyelesaikan tugas mata pelajaran bahasa Indonesia yang dilakukanya:

...Penundaan tugas yang dilakukan karena diajak ngobrol oleh dewa dan rizky. Saya merasa keberatan karena tugas bahasa Indonesia sering bersifat individu yang membuat kami tidak bisa berdiskusi dan membosankan banyak teks bacaan. Menunda

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Kode 12/W/12/II/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

tugas memang tidak baik dan untuk mengatasinya saya bertanya kepada teman atau berdiskusi diam-diam.⁴⁴

Senada dengan apa yang dijelaskan oleh Ahmad Rizky selaku teman danish yang mengatakan bahwa:

...Sering menunda tugas karena asik mengobrol dengan teman laki-laki. Saya merasa keberatan karena tugas bahasa Indonesia sering bersifat individu dan membuat kami tidak bisa berdiskusi dan membosankan harus membaca banyak teks bacaan. Menunda tugas memang tidak baik dan untuk mengatasinya saya bertanya kepada teman atau berdiskusi diam-diam tanpa sepengetahuan guru.⁴⁵

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa siswa cenderung merasa bosan dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Namun disisi lain, alasan guru menggunakan model pembelajaran tersebut berharap agar para siswa dapat dengan cepat belajar menulis, membaca dan memahami materi sebelum naik ke jenjang selanjutnya.

Bentuk dan model penugasan memberikan dampak bagi siswa untuk

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode 13/W/12/II/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode 14/W/12/II/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

segera mengerjakan ataupun malah menundanya. Dalam penelitian ini penulis juga mengetahui jenis penugasan lain yang disampaikan oleh Aqilla Audyra jika ia mengobrol dan bercanda karena merasa kesulitan mengerjakan tugas individu tapi berusaha mengerjakan tepat waktu meskipun merasa keberatan. Untuk mengatasi kesulitan tersebut sering diam-diam berdiskusi dan bekerjasama menyelesaikan tugas.⁴⁶ Hal serupa dengan apa yang dijelaskan oleh Afika Putri selaku teman dari Aqilla yang mengungkapkan:

... Karena bahasa Indonesia sering diberikan tugas individu dan jika mudah bisa saya kerjakan, apabila dirasa sulit langsung bertanya ke guru. Akan tetapi, saya sering berdiskusi dengan aqilla dan mengobrol saat diberi tugas individu. Meskipun hal tersebut dilarang oleh guru karena mengakibatkan saya menyelesaikan tugas dengan terburu-buru.⁴⁷

Siswa yang kurang minat pada mata pelajaran bahasa Indonesia sering menghindari tugas yang diberikan oleh guru atau mengalihkan fokus mereka pada hal lain yang sebenarnya tidak diperlukan.

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode 15/W/12/II/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode 16/W/12/II/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Sama seperti siswa lainya. Serupa dengan apa yang dijelaskan oleh Maesha Bayu yang merupakan teman afika dan menyatakan bahwa:

...Lebih memilih berdiskusi untuk memudahkan menyelesaikan soal meskipun dilarang. Saya kesulitan menyelesaikan tugas bahasa Indonesia yang kurang bebas dan terlalu formal seperti harus membaca dan menulis dengan benar serta menulis ulang teks bacaan dengan bahasa sendiri hingga saya.⁴⁸

Bahasa Indonesia memang memiliki ciri khas tersendiri menurut sebagian siswa. Karena sejak awal siswa telah diajarkan hal yang sama dan terus berulang pada tingkatan kelas selanjutnya meskipun tidak semua materi memiliki kesamaan seperti terlalu banyak teks bacaan. Selain itu sebagaimana yang telah disampaikan oleh Jelita Eka yang mengungkapkan bahwa dirinya sering merasa kesulitan saat mengerjakan tugas individu, setelah bertanya kepada guru seringkali lupa hingga memilih berdiskusi dengan teman yang berlanjut dengan mengobrol dengan riang hingga menyebabkan keterlambatan dalam

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode 17/W/12/II/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

menyelesaikan tugas.⁴⁹ Serupa dengan apa yang telah dijelaskan oleh jelita, hal tersebut didukung oleh pernyataan Rindi Azizatul:

...Saya merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas individu pada materi bahasa Indonesia yang terlalu banyak teks bacaan dan kosa kata baru sehingga saya memilih berdiskusi diam-diam dengan teman saya jelita meskipun hal tersebut dilarang oleh guru karena tugas yang diberikan bersifat individu.⁵⁰

Perlu kita ketahui bahwa perilaku yang dilakukan oleh siswa secara tidak sadar yang menurut mereka adalah hal wajar merupakan perilaku prokrastinasi. Dapat penulis pastikan berdasarkan hasil wawancara dengan Arihni Roikhatal yang mengungkapkan bahwa dirinya sering berdiskusi dengan teman yang berkelanjutan mengobrol sehingga terlambat menyelesaikan. Arihni juga menambahkan jika mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas bahasa Indonesia secara individu.⁵¹

Serupa dengan apa yang dijelaskan oleh Reihana Miftakhul selaku teman Arihni jika

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode 18/W/12/II/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode 19/W/12/II/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode 20/W/12/II/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas bahasa Indonesia yang bersifat individu ditambah jika mempelajari materi baru sehingga membuatnya berdiskusi dan mengobrol dengan temanya, bekerjasama menyelesaikan tugas bersama meskipun di larang oleh guru.⁵² Mengenai penyelesaian tugas individu yang telah diungkap oleh Reihana yang kemudian didukung dengan pernyataan dari Falencia:

...kesulitan dalam mengerjakan tugas individu membuat saya dan reihana mengerjakan bersama atau berdiskusi dengan meskipun hal tersebut tidak diperbolehkan oleh guru karena termasuk tugas individu. Tetapi saya lebih menyukai mengerjakan bersama-sama.⁵³

Perilaku prokrastinasi merupakan penundaan tugas atau pekerjaan. Berdasarkan penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa prokrastinasi yang dilakukan siswa kelas V merupakan jenis *Avoidance Procrastination*.

⁵² Lihat Transkrip Wawancara Kode 21/W/12/II/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Kode 22/W/12/II/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

b. Mekanisme *Avoidance Procrastination* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri Tulung 02

Penyelesaian tugas yang benar dan tepat waktu merupakan sebuah keberhasilan siswa dalam menerapkan sikap disiplin. Namun masih ada siswa yang kurang dalam mencapai tujuan sesuai target. Hal tersebut dipengaruhi oleh masalah-masalah yang ada pada diri mereka dalam menyelesaikan tugas. Banyak problematika yang menjadi alasan mereka tidak dapat menyelesaikan tugas dengan tepat. Oleh sebab itu penulis menggali seperti apa mekanisme yang digunakan siswa dalam melakukan tindakan prokrastinasi akademik khususnya *avoidance procrastination* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Problematika yang dirasakan oleh siswa dalam menyelesaikan tugas tepat waktu adalah waktu pengerjaan. Pengelolaan waktu yang menurut mereka masih kurang dalam menyelesaikan tugas seperti yang disampaikan oleh Dewa Haikal:

... Keterlambatan pada kemampuan membaca dan menulis membuat saya sering menyontek

dengan melihat jawaban teman saya danish dan rizky.⁵⁴

Keterlambatan dalam membaca dan menulis memang menjadi masalah bagi sebagian siswa. Seperti yang Danish Saptian ungkapkan bahwa:

Tidak masalah bagi saya untuk menunjukan jawaban kepada Dewa asal tidak semua ditulis sama. Karena jika guru mengetahui bisa saja saya harus mengerjakan soal baru yang berbeda. Saya sendiri tidak bisa menyelesaikan tugas dengan baik pastinya juga menyontek teman belakang saya.⁵⁵

Serupa dengan apa yang dijelaskan oleh Ahmad Rizky selaku teman Danish yang mengungkapkan:

Saya menyelesaikan tugas dengan tergesa-gesa karena keterbatasan waktu dan menyontek jawaban bayu dengan berbisik-bisik asal tidak ketahuan oleh guru. Tidak tahu jawabanya benar atau salah yang terpenting sudah selesai dan dikumpulkan tepat waktu.⁵⁶

Keterbatasan waktu yang dirasakan oleh para siswa membuat mereka memilih hal

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode 23/W/12/II/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode 24/W/12/II/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode 25/W/12/II/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

yang tidak patut untuk dilakukan seperti menyontek. Para siswa yang merasa tugas mata pelajaran bahasa Indonesia terlalu banyak dan sulit, memutuskan menyontek atau menukar jawaban dengan jawaban lainya. Seperti yang diungkapkan oleh Aqilla Audyra:

Saya kurang menyukai teman-teman yang mau menyontek sama persis dengan jawaban saya. Karena merasa kasihan saya mengusulkan untuk barter jawaban saja.⁵⁷

Hal tersebut diperkuat dengan ungkapan dari Afika Putri:

Saya tidak suka jika harus memberikan jawaban ke teman-teman kecuali jika kita berdiskusi. Karena tugas bersifat individu, saya hanya bisa menawarkan barter jawaban beberapa nomor saja. Karena saya takut ketahuan oleh guru.⁵⁸

Meskipun mereka mengetahui hal yang dilakukan seperti menyontek merupakan hal yang salah tetapi tetap dilakukan. Setiap siswa memiliki caranya masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh Maesha Bayu:

Saya memang kurang minat pada pelajaran bahasa Indonesia karena terlalu banyak teks

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode 26/W/12/II/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode 27/W/12/II/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

bacaan untuk mencari jawaban singkat tetapi saya tetap mengerjakan tugasnya. Saya tidak masalah jika harus memberikan jawaban ke teman-teman yang terpenting tidak sama persis dengan saya. Tetapi saya memberikan jika saya ingin saja. Biasanya saya memberikan kertas kecil untuk bertukar jawaban.⁵⁹

Serupa dengan apa yang dijelaskan oleh Rindi Azizatul yang menyatakan bahwa:

Saya memang kurang menyukai bahasa Indonesia tapi bukan berarti saya tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan. Jika merasa kesulitan memahami atau mencari jawaban pada salah satu soal saya dan jelita akan berbagi atau berdiskusi meskipun hal tersebut dilarang dan tidak baik.⁶⁰

Ungkapan dari rindi kemudian dipertegas oleh Jalita Eka:

Tetap mengerjakan tugas bahasa Indonesia meskipun kurang suka. Jika sulit mengerjakan atau menemukan jawabanya saya dan rindi akan berdiskusi kecil tanpa sepengetahuan guru karena hal tersebut sebenarnya dilarang.⁶¹

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode 28/W/12/II/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode 29/W/12/II/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode 30/W/12/II/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Menyontek merupakan tindakan curang yang bertujuan untuk mempercepat penyelesaian tugas dan mendapatkan nilai yang baik seperti apa yang dilakukan oleh siswa kelas v. Hal tersebut kemudian diperkuat dengan jawaban dari Arihni Roikhatal:

Saya mengerjakan tugas dengan baik. Jika mengalami kesulitan saya mungkin bertanya kepada teman-teman. Saya tidak menyukai perilaku teman-teman yang dengan bangganya menyontek jawaban teman lain.⁶²

Dengan pernyataan tersebut, kemudian Reihana Miftahul menyatakan:

Menurut saya tidak masalah jika harus berdiskusi meskipun dilarang oleh guru karena tugas yang diberikan bersifat individu. Untuk menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, jika merasa kesulitan saya dan falencia akan berdiskusi atau menyontek.⁶³

Serupa dengan apa yang diungkapkan oleh Falencia Calista selaku teman dari Reihana menyatakan bahwa:

Saya bisa menyelesaikan tugas dengan tepat waktu jika berdiskusi dengan teman saya reihana, tetapi saat jika tugasnya bersifat

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Kode 31/W/12/II/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Kode 32/W/12/II/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

individu saya sedikit merasa kesusahan sehingga diam-diam berbicara atau mengobrol.⁶⁴

Mekanisme atau bagaimana cara siswa menyelesaikan tugas seperti yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa bagian dari mekanisme *avoidance procrastination* yakni perilaku penundaan tugas yang dilakukan secara sengaja dengan sebuah strategi yang sudah disiapkan. Secara sadar mereka melakukan kegiatan menyontek tanpa diketahui oleh guru untuk dapat menyelesaikan tugas tepat waktu dan mendapatkan nilai yang baik.

C. Pembahasan

1. Pra Penelitian

Ilmu adalah pengetahuan tetapi tidak semua pengetahuan adalah ilmu. Jika demikian ada pengetahuan yang tidak merupakan ilmu. Pengetahuan (*Knowladge*) merupakan pembentukan pemikiran asosiatif yang menghubungkan sebuah pemikiran dengan kenyataan maupun dengan pemikiran lain berdasarkan pengalaman yang berulang-ulang tanpa pemahaman mengenai sebab-akibat (*kausalitas*) yang hakiki. Ilmu (*Science*)

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode 33/W/12/II/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

merupakan akumulasi pengetahuan yang menjelaskan sebab-akibat (*kausalitas*) secara universal dari suatu objek menurut metode tertentu yang merupakan satu kesatuan yang sistematis.⁶⁵ Dari pemaparan tersebut dijelaskan bahwa pengetahuan bukan hanya sebuah ilmu, pengetahuan merupakan bahan bagi ilmu. Pengetahuan atau *knowledge* merupakan sesuatu yang dikejar oleh manusia untuk memenuhi keinginannya.

Pemikiran yang terbentuk dari kenyataan yang berulang-ulang tanpa pemahaman sebab-akibat yang benar sejak awal masuk sekolah dasar hingga sekarang pada pembelajaran bahasa Indonesia membuat para siswa cenderung kurang tertarik dengan hal yang berkaitan dengan bahasa Indonesia. Dengan rasa ketidaktertarikan inilah yang menjadi landasan utama siswa mulai melakukan perilaku prokrastinasi akademik. Menurut *Brown* dan *Holzman* prokrastinasi merupakan seseorang yang memiliki kecenderungan untuk menunda atau tidak segera memulai suatu pekerjaan dan menghadapi tugas.⁶⁶ Prokrastinasi merupakan istilah yang disematkan untuk kebiasaan dalam

⁶⁵ Almasdi, Syahza. *METODOLOGI PENELITIAN* (Edisi Revisi Tahun 2021)

⁶⁶ Nur Gufron. *Hubungan Kontrol Diri dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua Dengan Prokrastinasi Akademik*, Jogjakarta : Universitas Gadjah Mada

menunda tugas atau pekerjaan. Prokrastinasi yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang yang diakibatkan dari kesibukan melakukan aktivitas lain yang sebenarnya tidak perlu dilakukan dalam penyelesaian tugas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis sebelum tahap penelitian dilakukan dengan siswa, banyak siswa yang lebih menyukai mata pelajaran lain daripada bahasa Indonesia karena sejak awal mereka kurang memahami sebab-akibat atau materi dengan benar. Sedangkan pada mata pelajaran lain mereka lebih leluasa dalam kreatifitas menyelesaikan tugas. Alasan lain yang menjadi penyebab bahasa Indonesia kurang diminati siswa adalah banyaknya teks bacaan pada materi bahasa Indonesia yang membuat siswa berada dititik jenuh atau bosan, meskipun guru sudah mengembangkan metode pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif kembali saat pelajaran bahasa Indonesia tidak membuat semua siswa dapat aktif kembali, hanya beberapa siswa yang aktif meskipun kurang minat pada pelajaran bahasa Indonesia dan beberapa siswa yang kurang aktif serta melakukan perilaku *avoidance procrastination* saat pembelajaran maupun di beri tugas.

Bahasa merupakan komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata dan kalimat yang

diungkapkan secara lisan maupun tulisan. Sedangkan Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia dan dijadikan mata pelajaran pokok dan wajib diikuti dan dimasukkan dalam syarat kelulusan ujian disetiap jenjang pendidikan. Diharapkan peserta didik memiliki kemampuan menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Namun, pada kenyataannya mata pelajaran bahasa Indonesia dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan karena terkesan mencatat materi dan jarang dipraktikkan sehingga kurang berhasil mencetak generasi yang cinta dan terampil menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Hal tersebut kemudian didukung dengan data hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, kurangnya keterampilan membaca yang menjadi alasan siswa menganggap soal-soal bahasa Indonesia ini terlalu panjang sehingga siswa malas membaca dan mengerjakan, siswa lebih memilih melakukan kegiatan yang menurut mereka menghibur atau menyenangkan. Siswa kelas V yang beranggapan seperti itu lebih menyukai mata pelajaran yang menurut mereka dapat mengasah keterampilan dan adanya kebebasan

dalam beraktifitas seperti seni budaya, IPAS dan Olahraga.

2. Tahap Saat Penelitian

a. Bentuk *Avoidance Procrastination* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri Tulung 02

Dalam proses pembelajaran siswa dihadapkan pada masalah yang harus diselesaikan. Masalah yang dihadapi beragam jenis dan bentuknya. Berdasarkan penelitian, dibuktikan bahwa banyak siswa kelas V yang memiliki permasalahan tentang perilaku menunda tugas. Tugas yang dimaksud adalah penugasan yang diberikan guru kepada siswa berkaitan dengan tugas akademik. Penundaan ini terjadi karena siswa kurang baik dalam manajemen waktu untuk hal yang lebih penting atau kurang penting.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Husnul mengenai perilaku prokrastinasi akademik siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan upaya mengatasinya menyatakan bahwa prokrastinasi merupakan menanggguhkan tindakan untuk melaksanakan tugas dan dilaksanakan di lain waktu atau lain hari, sedangkan *avoidance procrastination* merupakan penundaan tugas yang nampak secara nyata atau jelas. Tidak berbeda

dengan husnul, peneliti juga menyimpulkan bahwa prokrastinasi merupakan perilaku penundaan yang dilakukan secara sadar dan sudah direncanakan oleh siswa seperti menunda pengerjaan tugas sekolah dengan bermain atau menyelesaikannya dilain waktu, sedangkan *avoidance procrastination* menurut peneliti merupakan penundaan tugas yang dilakukan siswa secara nampak dan sadar seperti bermain saat mata pelajaran berlangsung atau waktu pengerjaan tugas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh husnul dengan rumusan masalah bagaimana bentuk perilaku prokrastinasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Ma'arif dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku prokrastinasi yang dilakukan siswa MA Ma'arif terbagi menjadi dua jenis yakni: (1) Penundaan Fungsional yang dilakukan karena ada kegiatan lain yang lebih diprioritaskan, (2) Penundaan Disfungsional karena kurang percaya diri pada kemampuan dalam menyelesaikan tugas. Berbeda dengan hal tersebut, kesimpulan dalam penelitian saat ini menyatakan bahwa bentuk perilaku prokrastinasi siswa kelas V adalah *Avoidance Procrastination* yakni perilaku menunda tugas yang dilakukan secara sadar

dan nampak saat jam pelajaran berlangsung, perilaku tersebut disebabkan karena siswa kelas V enggan segera menyelesaikan tugas dalam bentuk meringkas materi atau sub bab yang baru dengan tingkat kesulitan yang semakin meningkat.

Manurut *Ferrari, Johnson* dan *McCown* *Avoidance procrastination* merupakan penundaan pada perilaku tampak di mana penundaan merupakan langkah untuk melakukan penghindaran tugas yang tidak menyenangkan dan sukar untuk dikerjakan.⁶⁷ Menurut peneliti, perilaku menunda tugas yang dilakukan oleh siswa kelas V merupakan penundaan disengaja dengan melakukan kegiatan lain seperti berdiskusi, bermain dan mengobrol dengan teman lain yang dirasa tidak diperlukan karena tugas yang diberikan oleh guru bersifat individual dan hanya akan menunda waktu pengerjaan hingga membuat siswa terlambat menyelesaikan tugasnya. Hal ini bertentangan dengan teori manajemen waktu menurut *Macan* yang menyatakan jika manajemen waktu sebagai pengaturan diri dalam menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin dengan melakukan

⁶⁷ Sarrirah, Yeni Puji. Hubungan Kepribadian Dengan Avoidance Procrastination Pada Mahasiswa, Jurnal Psibernetika.

perencanaan, penjadwalan, mempunyai kontrol atas waktu, selalu membuat prioritas menurut kepentingan, serta keinginan untuk terorganisasi, perilaku manajemen waktu dapat dilihat seperti mengatur jam belajar dan tidak menunda-nunda pekerjaan agar dapat diselesaikan. Hal tersebut di dukung oleh pernyataan *Ferrari* dan *Alivette* bahwa *avoidance procrastination* berhubungan dengan gaya presentasi diri, keinginan untuk menjauhi tugas yang menantang dan mengalami kesulitan sampai akhir pengerjaan tugas.⁶⁸

Berdasarkan data yang peneliti temukan bahwa siswa kelas V SD Negeri Tulung 02 yang memiliki perilaku *avoidance procrastination* memiliki karakteristik tertentu, diantaranya:

1) *Worrier*

Dalam mengerjakan tugas siswa seringkali diselimuti rasa takut dan tidak percaya diri akan tugasnya. Kurangnya kemampuan membaca dan menulis sehingga pemahaman materi sedikit terlambat dapat membuat siswa merasa takut dan cemas dengan apa yang dikerjakanya dan memilih untuk

⁶⁸ Widia. *Peran Avoidance Procrastination Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa*. 2019

menunda tugasnya. Dalam hal ini siswa menunggu penyelesaian tugas saat deadline dengan melihat hasil teman lainnya karena percaya bahwa temanya lebih paham daripada dirinya.

2) *Crisis Maker*

Dalam hal ini siswa membuat masalah karena keterlambatan dalam menyelesaikan tugas. Siswa lebih memilih menunda tugas dengan bermain atau mengobrol bersama teman hingga menjelang batas akhir penyelesaian tugas.

b. Mekanisme *Avoidance Procrastination* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VI SD Negeri Tulung 02

Masalah yang dihadapi siswa dalam penundaan tugas terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia tidak mudah untuk ditangani. Apalagi masalah tersebut ada dalam dirinya, sebagai seorang guru yang bertanggungjawab atas pengetahuan siswa di sekolah tentu hal tersebut menjadi problem dengan penanganan yang matang. Mulai dari cara mengajar atau menyampaikan materi sehingga siswa dapat memahami dengan benar, pemberian tugas sekolah yang sesuai kapasitas siswa. Tidak jarang peserta didik kurang menghargai, meskipun diajarkan dengan kapasitas baik

hingga ditegur berulang-ulang oleh guru karena kesalahannya, siswa tersebut akan mengulangi kesalahan yang sama lagi. Disisi lain guru dituntut untuk memberikan nilai pengetahuan sesuai dengan keaktifanya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widia Sesha mengenai peran *avoidance procrastination* terhadap prestasi akademik mahasiswa dengan menggunakan penelitian kuantitatif dan jenis korelasional yang melibatkan subjek terdiri dari mahasiswa S1 baik laki-laki maupun perempuan angkatan 2014. Pada penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa peran *avoidance procrastination* memiliki dampak yang negative terhadap prestasi akademik, Di mana semakin tinggi perilaku *avoidance procrastination* yang dilakukan mahasiswa maka semakin rendah pula prestasi akademik yang diraih begitu juga sebaliknya, semakin rendah perilaku *avoidance procrastination* maka semakin tinggi pula prestasi akademik yang diraih. Perilaku *avoidance* yang ada pada mahasiswa contoh umumnya adalah bermain *gadget*, mengobrol dan tidur saat perkuliahan berlangsung.

Hasil pada penelitian tersebut hampir sama dengan hasil penelitian saat ini, namun masih terdapat perbedaan pada beberapa hal

yakni pada penelitian saat ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan *avoidance procrastinasi* yang dilakukan siswa kelas V seperti memilih bermain dengan teman yang duduk berdekatan, menyontek jawaban teman dengan cara mereka sendiri dan mengobrol tanpa pengetahuan dari guru sata jam pelajaran bahasa Indonesia sedang berlangsung. Hal ini bertentangan dengan teori manajemen waktu menurut *Macan* yang menyatakan jika manajemen waktu merupakan pengaturan diri dalam menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin dengan melakukan perencanaan, penjadwalan, mempunyai kontrol atas waktu, selalu membuat prioritas menurut kepentingan, serta keinginan untuk terorganisasi, perilaku manajemen waktu dapat dilihat seperti mengatur waktu belajar dan tidak menunda-nunda pekerjaan agar diselesaikan

Perilaku *avoidance procrastination* yang dilakukan oleh siswa kelas V bukan tanpa dasar, berdasarkan wawancara dua tahap yakni pra penelitian dan tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada saat itu menyimpulkan bahwa para siswa melakukan

tindakan tersebut karena merasa kesulitan pada kurangnya pemahaman materi dan kemampuan yang masih kurang sehingga hal tersebut memaksa mereka melakukan tindakan *avoidance procrastination* seperti menyontek dengan berbisik-bisik, berbagi atau barter jawaban tanpa sepengetahuan guru lewat kertas kecil karena pada dasarnya siswa kelas v masih memiliki rasa takut pada guru, berbeda dengan para mahasiswa yang terkadang menyepelkan dosen saat perkuliahan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Identifikasi Prokrastinasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Peserta Didik Kelas V Di SD Negeri Tulung 02, penulis dapat menarik kesimpulan dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Bentuk *Avoidance Procrastination* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas V SD Negeri Tulung 02 merupakan penundaan pada perilaku yang tampak di mana penundaan ini dilakukan untuk menghindari tugas yang kurang menyenangkan dan sukar dikerjakan. Kurangnya pemahaman manajemen waktu bagi siswa merupakan salah satu alasan banyak siswa melakukan prokrastinasi dalam pembelajaran. Bentuk penundaan yang nampak seperti berdiskusi, mengobrol dan bermain hingga waktu pengerjaan hampir selesai. Sedangkan karakteristik siswa yang memiliki perilaku prokrastinasi akademik yakni: *Worrier* dan *Crisis Maker*.
2. Mekanisme *Avoidance Procrastination* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas V SD Negeri Tulung 02 merupakan cara siswa melakukan *avoidance procrastination*. Mekanisme yang dilakukan oleh siswa berupa menyontek dengan berbagai versi seperti bertukar

jawaban atau barter, berdiskusi, bertanya jawaban dan melihat langsung lembar jawaban teman meskipun itu adalah hal yang curang dan tidak diperbolehkan.

B. Saran

1. Bagi Pendidik

Sebaiknya lebih memperhatikan dan mengontrol siswa khususnya yang memiliki perilaku prokrastinasi maupun *avoidance procrastination* agar tidak berlarut-larut dalam penundaan mengerjakan tugas.

2. Bagi Orangtua

Orangtua diharapkan terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan atau aktivitas anak, baik yang dilakukan di rumah maupun di sekolah untuk meningkatkan semangat belajar dan Pendidikan karakter anak yang lebih efisien guna mengurangi perilaku prokrastinasi siswa.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat mengkaji lebih dalam masalah prokrastinasi akademik terutama *avoidance procrastination* dengan mengkaji data dan sumber yang lebih bervariasi sebagai penyempurna penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L A Et Al.2020. Human Capital Management.Yayasan Kita Menulis
- Abdul, Rivai dkk. 2023. Perilaku Prokrastinasi Akademik dan Faktor Penyebabnya Pada Mahasiswa. Student Journal of Guidance and Counseling, (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), 53
- Anis Fu'adah, Pembelajaran Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Prestasi Dan Motivasi Belajar Anak, (Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), hal. 36-37.
- Al-Qur'an, 39:39.
- Apri Damai Sagita Krissandi, B. Widharyanto, dan Rishe Purnama Dewi, Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD (Pendekatan dan Teknis), 1 ed. (Bekasi: Media Maxima Graha Persada Sentosa Blok A4 No. 8, 2018)
- Dian Argoyo Sutoyo, Loc.it
- Dian Aryogo Sutoyo, Prokrastinasi Akademik Di Lembaga Pendidikan Tinggi Islam, Dinamika Psikologi Pendidikan Islam, (Ponorogo: Wade Group, 2020), hal. 376.
- Diana Dwi Nurhidayati, "Peningkatan Pemahaman Manajemen Waktu Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving pada Siswa". Psikpedagogia, 1 (2016) Hal.26

- Dyah Lukita dan Niko Sudibjo, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa di Era Pandemi Covid-19”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, 2021, hal. 146.
- Eros Sundaroh, dkk., “Hubungan Motivasi Belajar dan Prokrastinasi pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Kadungora Kabupaten Garut”, 2020, Vol. 3, No. 5, hal. 172
- Erwin Widiasworo, 19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal 29 – 38.
- Fitrah Sari dkk, Sosialisasi penyuluhan pentingnya manajemen waktu untuk mendorong motivasi belajar khususnya kelas 1 SDIT Kota Padang, (Padang : Community Development Journal) Vol.3, No.2 hal.1013. 2022
- Ghufron, Teori-Teori Psikologi, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.155
- Khairunnisa A, Motivasi Belajar dan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas V (Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022) hlm.3-4
- Lidia Nisva dan Ria Okfrima, “Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Korps Sukarela Palang Merah Indonesia (KSR PMI) di Universitas Negeri Padang”, *Jurnal Psyche*, 2 (Juni , 2019), 158
- M.Nur Gufron Hubungan Kontrol Diri dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua Dengan Prokrastinasi Akademik, Jogjakarta : Universitas Gadjah Mada, 2003

Marion E. Haynes, Manajemen Waktu Edisi Ketiga, 5

Nitami Mayrika, Yusri, Daharnis, Hubungan Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik Siswa, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2016) Volume 4, hlm.1-2

Nur Gufron. Hubungan Kontrol Diri dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua Dengan Prokrastinasi Akademik, Jogjakarta : Universitas Gadjah Mada

Q.S Az-Zumar/39:39

Rini, Ghufron, Teori-Teori Psikologi, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.158-159

Rohman, Abdur.2018."Manajemen Qur'ani Tentang Penggunaan Waktu Dalam Bingkai Pendidikan Islam." Realita: Jurnal Penelitian Kebudayaan Islam 16 (1)

Sarrirah Thoyyibatus, Yeni Puji, Hubungan Kepribadian Dengan Avoidance Procrastination Pada Mahasiswa, Jurnal Psibernetika, Vol.12 (1)

Sarrirah, Yeni Puji. Hubungan Kepribadian Dengan Avoidance Procrastination Pada Mahasiswa, Jurnal Psibernetika.

Shilphy A. Octavia, Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 53.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung : Alfabes 2015) Hal.81

Suparlan, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dari Teori Sampai Dengan Praktik (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 41.

Suryana, Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Ummul Khair, “Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI,” Jurnal Pendidikan Dasar vol. 2, no. 1, 2018

Wahyu Wibowo.”Cara Cerdas Menulis”. (Jakarta: Buku Lompas), hlm.43

Widia Sessa Riani, Peran Avoidance Procrastination Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa, Hal.13

Widia. Peran Avoidance Procrastination Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. 2019

Yossy Putri Novianti, Pengaruh Manajemen Waktu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XII. 2014

